

**KRITIK SOSIAL
DALAM NOVEL *INVISIBLE MAN*
KARYA RALPH ELLISON**



OLEH :

ZELTHIEL M. SARUNGU'
F 211 99 707 - 2

**SKRIPSI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DI FAKULTAS SASTRA**

**PROGRAM SI EKSTENSI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

03

**KRITIK SOSIAL
DALAM NOVEL *INVISIBLE MAN*
KARYA RALPH ELLISON**



PERPUSTAKAAN MAJALAH UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	11 08 03
Asal Dari	SASTRA
Banyaknya	2 (dua) eksp
Harga	
No. Inventaris	03 08 11 - 078
	15702

OLEH :

ZELTHIEL M. SARUNGU'
F 211 99 707 - 2

**SKRIPSI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DI FAKULTAS SASTRA**

**PROGRAM S1 EKSTENSI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 23/J04.11..1/PP.40/2003

Tanggal : 10 Februari 2003

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, April 2003

Konsultan I



Drs. M. Syafril Badaruddin, M.Hum.

Konsultan II



Drs. Abd. Madiid Djuraid, Dipl. TEFL

Disetujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan

ub. Ketua Program Ekstensi Sastra Inggris,



Drs. M. Syafril Badaruddin, M.Hum.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis 17 April 2003, panitia ujian skripsi program Ekstensi sastra Inggris menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL INVISIBLE MAN

KARYA RALPH ELLISON

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra program studi Kebahasaan pada Program Ektensi Sastra Inggris Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 April 2003

Panitia Ujian :

1. Drs. M. Syafri Badaruddin, M, Hum.
2. Drs. Abd. Madjid Djuraid, Dipl TEFL
3. Drs. M. Amir P, M. Hum.
4. Drs. Husain Hasyim, M. Hum.
5. Drs. M. Syafri Badaruddin, M, Hum.
6. Drs. Abd. Madjid Djuraid, Dipl TEFL

(Ketua).....
(Sekretaris).....
(Penguji I).....
(Penguji II).....
(Konsultan I).....
(Konsultan II).....

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Maha Penyayang, Tuhan semesta alam dan segala puji bagi-Nya atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kritik Sosial Dalam Novel Invisible Man".

Skripsi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi setiap mahasiswa ketika menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi, khususnya Program Ekstensi Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Karena itu dengan rendah hati dan tangan terbuka penulis senantiasa mengharapkan saran-saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan moril dan material kepada :

- Bapak Drs. Aminuddin Ram, Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar;
- Bapak Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum. Ketua Program Ekstensi Sastra Inggris;
- Bapak dan Ibu Dosen Program Ekstensi Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makassar;
- Bapak Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum. selaku Konsultan I dan Drs. Abd. Djuraid, Dipl. TEFL selaku Konsultan II;

- Seluruh staff dan karyawan Program Ekstensi Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makassar;
- Adinda tercinta Servin Parura.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin ... !

Makassar, April 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PERBAIKAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan	7
1.6 Komposisi Bab	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Ralph Ellison dan Karyanya	14
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Ringkasan Cerita	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data	30

3.3	Metode Analisis Data	31
3.4	Prosedur Penelitian	32
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Kondisi Sosial Masyarakat Kulit Hitam Amerika	33
4.2	Kritik Sosial Dalam Novel " <i>Invisible Man</i> "	53
4.3	Pesan Pengarang Dalam " <i>Invisible Man</i> "	61
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67

ABSTRACT

"Invisible Man" is one of the most well-known works that was written by black writer Ralph Waldo Ellison. The story focuses on Harlem, New York at the beginning of twentieth century. This place is the background where "Invisible Man" is joining in "Brotherhood" organization.

The purpose of this research is to observe the social criticisms of the black people condition in America presented in "Invisible Man". Another objective is to see the message Ellison presented in his novel.

Data were mainly obtained from related references as the secondary data and "Invisible Man" as its primary data. Other supporting documents were also taken to back up the analysis. In doing so, the genetics structuralism approach that is the combination between internal and external aspects such as author's social background, is used.

After analyzing the "Invisible Man", it is found that the character has his own unique characteristics. He has his own styles to make his wishes come true. Besides that social critic and social condition influence the characters in the story.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara semua karya sastra novel lebih mudah diperoleh di berbagai tempat seperti toko buku dan perpustakaan. Selain mudah diperoleh novel juga banyak dipelajari oleh para pembaca maupun peminat sastra. Oleh karenanya novel lebih banyak terjual di toko-toko buku. Kenyataan ini menjadikan novel sebagai karya sastra paling laris diantara bentuk karya sastra lainnya atau best-seller. Selain itu, umumnya orang lebih senang membaca novel dibanding karya sastra lainnya seperti puisi atau drama karena bahasanya yang mudah dimengerti. Cerita novel lebih banyak memuat kenyataan hidup serta berbagai kritik sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat sehingga menarik untuk dibaca.

Hingga kini belum terdapat kesepakatan para ahli sastra mengenai batasan pengertian novel. Hampir setiap ahli memiliki pengertian sendiri sehingga jumlahnya mungkin ribuan definisi yang masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Rene Wellek dan Austen Warren mengatakan :

A novel is a large diffused picture, comprehending the characters of life, disposed in different groups of a uniform plan. This plan cannot be executed with principle personage to attract the attention, unite the incident, unwind the clue of the labyrinth, and at last close the scene, by virtue his own importance, (1978 : 123).

Sedangkan Damono berpendapat :

“Karya Sastra diciptakan oleh sastrawan yang terikat oleh status sosial tertentu, menampilkan suatu karya sastra yang dominan menonjolkan penggambaran kehidupan masyarakat, lingkungan suatu masyarakat, yang biasa melatari suatu kisah atau cerita dapat kita peroleh melalui novel”.
(1984 : 1)

Pendapat di atas menegaskan bahwa kebanyakan novel berasal dari fenomena-fenomena sosial. Novel mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman manusia secara rinci. Panuti Sadjiman (1984 : 53) mengatakan bahwa “Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun”.

Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Mc. Donnel (1982 : 715). Ia mengatakan bahwa “Novel is a long work of narrative prose fiction dealing with characters, situation, and setting that imitated those of real life”.

Sejak awal, karya sastra telah memiliki tema yang beragam. Mulai dari tema yang bernafaskan keagamaan hingga memuat kritikan sehubungan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Para sastrawan seakan memotret berbagai peristiwa kehidupan masyarakat dan menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra. Problematika sosial seperti kemiskinan serta ketidakadilan antara penguasa dan rakyat sangat menarik perhatian para sastrawan. Sastrawan yang handal akan mampu melahirkan karya sastra bermutu yaitu yang dapat mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan, menyampaikan kebenaran sosial dimana pengarang itu tinggal. Wellek dan Warren dalam “teori kesusastraan” (1993 : 110 – 111).

Mengatakan "Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Seniman menyampaikan kebenaran sejarah dan sosial."

Kritik sosial yang tertuang dalam karya sastra menunjukkan eratnya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat dimana karya tersebut dilahirkan. Dapat dikatakan bahwa ide yang tergambar dalam karya sastra merupakan cerminan langsung dari masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat Damono (1984 – 226). Ia mengatakan bahwa "Dalam konteks ini, sastra bukanlah suatu yang otonom berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan".

Kritik yang disampaikan sastrawan melalui karya sastra disebabkan munculnya gejolak sosial di tengah masyarakat secara mendasar mempengaruhi kehidupan mereka. Fenomena tersebut timbul akibat terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku masyarakat sebagai konsekwensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, maka penulis tertarik melakukan pengkajian terhadap kritik sosial yang tersirat dalam novel "The Invisible Man" karya Ralph Ellison, seorang pengarang Amerika kulit hitam yang terkenal. Berkat karyanya, Ellison banyak mendapat penghargaan dari berbagai kalangan di Amerika. Utamanya kalangan sastrawan dan perguruan tinggi di Amerika.

Sebagai pengarang kulit hitam Amerika, Ralph Ellison banyak mengangkat problematika sosial kaum kulit hitam Amerika yang hingga kini

masih mendapat perlakuan tidak adil baik dari pemerintah maupun bangsa kulit putih Amerika. Problematika sosial yang dialami kaum kulit hitam Amerika hingga kini merupakan perbincangan yang tak pernah ada akhirnya. Hal ini merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Dengan memuat fenomena sosial ini, karya Ellison banyak digemari berbagai lapisan masyarakat. Bahasanya yang sederhana, lugas tapi komunikatif dan kaya akan makna sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Sebagai pengarang yang hidup di awal abad kedua puluh, Ellison masih melihat ketidakadilan yang diterima kaum kulit hitam Amerika sehingga menimbulkan berbagai gejolak sosial. Didorong oleh rasa ketidakadilan itulah maka Ellison melahirkan karyanya berjudul "Invisible Man" ini yang oleh kalangan sastra dinilai sebagai karya fiksi terbaik abad ini. Bahkan sebagian kalangan menganggapnya sebagai rasa kesadaran kebangkitan kaum kulit hitam Amerika. Selain itu "Invisible Man" juga dinilai sebagai novel yang memiliki nilai sastra paling tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penulis mengemukakan beberapa masalah. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Invisible Man, demikian tokoh utama menamakan dirinya, merupakan remaja kulit hitam yang memiliki kecerdasan dan potensi tak kalah dibanding

remaja kulit putih. Kenyataan ini telah mengantarnya memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi khusus kulit hitam.

- 2) Potensi diri yang dimilikinya membuat ia dipercaya untuk mengantar Mr. Norton, miliarder pendiri perguruan tinggi tempat Invisible Man belajar, berkeliling meninjau kampus. Namun keingintahuan Mr. Norton telah membuat Invisible Man lengah sehingga salah menempuh jalan. Hal ini membuat Dr. Bledsoe, Rektor perguruan tinggi tersebut, marah melihat keadaan Mr. Norton sehingga memecat Invisible Man sebagai mahasiswa.
- 3) Dr. Bledsoe memberi Invisible Man beberapa referensi dan menyuruhnya ke New York menemui kolega Dr. Bledsoe untuk mendapatkan pekerjaan.
- 4) Di New York, Invisible Man hanya menemui kekecewaan karena tak satupun dari kolega Dr. Bledsoe tersebut mau menemui Invisible Man secara langsung untuk memberinya pekerjaan.
- 5) Kekecewaan Invisible Man merupakan awal dari kesadarannya akan kenyataan sosial kaum kulit hitam sesungguhnya.
- 6) Kesadaran ini pula yang menimbulkan gejolak sosial sekaligus kritik sosial dari Invisible Man dan lingkungannya, utamanya dari Ras yang sangat membenci kaum kulit hitam.
- 7) Meskipun Ras juga seorang kulit hitam tetapi ia sangat mengkritik sikap Invisible Man yang dianggap mengkhianati kaum kulit hitam sehingga sangat

membencinya. Kebencian Ras terhadap The Invisible Man menyebabkan mereka menjadi musuh bebuyutan.

- 8) Kesuksesan, kekecewaan, gejolak sosial dan kritikan serta intrik sosial lainnya demikian pula permusuhan dengan Ras telah membuat The Invisible man menarik diri dari pergaulan dengan bersembunyi di dalam ruang bawah tanah sebuah apartemen tua di Kota New York.

1.3 Batasan Masalah

Penelusuran terhadap nilai sosial yang dimuat karya sastra merupakan proses yang tidak mudah dan sangat luas jangkauannya, karena berkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penulis menyadari terbatasnya kemampuan dan waktu untuk mengkaji sekian banyak masalah yang terdapat dalam novel "The Invisible Man" karya Ralph Ellison ini. Untuk itu penulis akan lebih menekankan pada masalah kritik sosial yang terdapat dalam novel "The Invisible Man".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian batasan masalah maka penulis merumuskan masalah pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat kulit hitam Amerika yang digambarkan dalam novel "The Invisible Man"?
2. Aspek-aspek kehidupan apakah yang dikritik Ralph Ellison dalam novel "The Invisible Man" tersebut?

3. Pesan apakah yang ingin disampaikan pengarang dalam novel "Invisible Man" ini ?

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan penulis maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran kondisi sosial masyarakat kulit hitam Amerika yang tercermin dalam novel "Invisible Man".
2. Mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang dikritik oleh Ellison melalui novel "Invisible Man".
3. Menjelaskan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel "Invisible Man".

1.6. Komposisi Bab

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penulisan hasil penelitian maka penulis membuat pengelompokan kedalam bab bahasan, sebagai berikut :


Bab satu adalah pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi, masalah, rumusan masalah tujuan penulisan dan komposisi bab.

Bab dua adalah tinjauan pustaka, meliputi landasan teori, biografi pengarang dan karyanya, kerangka pemikiran, serta ringkasan cerita.

Bab tiga memuat metodologi penelitian terdiri atas desain penelitian, metode pengambilan data, metode analisis data dan prosedur penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi singkat kenyataan sejarah dan kritik sosial yang terdapat dalam novel "The Invisible Man" serta analisis hubungan antara fakta sejarah dengan isi novel.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian terhadap novel.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Beberapa teori kritik sastra yang dapat digunakan antara lain adalah pendekatan semiotik, strukturalisme, dan strukturalisme genetik atau sosiologi sastra. Sedangkan pendekatan atau teori yang penulis gunakan untuk menganalisis "Kritik Sosial Dalam Novel Invisible Man Karya Ralph Ellison" adalah Pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik tetapi juga unsur ekstrinsik.

Teori strukturalisme genetik ini lahir berawal dari timbulnya reaksi terhadap keberadaan teori pendahulu yaitu pendekatan strukturalisme yang dianggap kurang akurat. Teori atau pendekatan strukturalisme ini dipandang kurang memadai jika dipakai untuk menganalisis suatu penelitian karya sastra. Oleh karena itu penting kiranya diuraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan teori atau pendekatan strukturalisme tersebut.

2.1.1 Teori strukturalisme

Ciri khas pendekatan strukturalisme yaitu pendekatan tersebut memiliki satu konsep dasar yang beranggapan bahwa di dalam karya sastra terdapat struktur otonom sebagai salah satu kesatuan yang saling berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra tersebut. Untuk itu, guna memahami arti sebuah karya sastra haruslah dikaji berdasarkan

strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarah, diri dan niat pengarang, terlepas pula dari efeknya terhadap pembaca, (Beardley dalam Teeuw ; 1983 : 60). Dalam hal ini yang terpenting adalah close reading atau suatu proses pembacaan secara mikroskopik sebuah karya sastra sebagai ciptaan bahasa.

Berdasarkan konsep dasar diatas dapat dipahami bahwa dalam penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme menolak campur tangan unsur luar. Jelasnya, pendekatan strukturalisme bertujuan memaparkan makna pemahaman karya sastra berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya tersebut yang saling berkaitan sehingga menghasilkan arti secara menyeluruh.

Meskipun kesatuan unsur dalam strukturalisme dianggap dapat memberikan makna pada karya sastra, menurut Damono :

“Strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama untuk memahami teks dan hanya sesudah analisis struktur itu kita bisa melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas”.
(Damono; 1991 : 31).

Jadi, analisis strukturalisme bukan merupakan tahap akhir dalam memahami karya sastra melainkan langkah awal sebelum melakukan analisis keluar dari teks. Teeuw (1983 : 61, 1984 : 140) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian yang berdasarkan strukturalisme mengandung beberapa kelemahan, antara lain :

- 1) Melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan

2) Mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya.

Akibat berbagai kelemahan tersebut maka kemudian beberapa kritikus sastra berusaha mengembangkan teori pendekatan yang telah ada sebagai reaksi terhadap keberadaan teori strukturalisme yang dianggap kurang efektif. Namun demikian teori strukturalisme mengandung beberapa kelemahan, kiranya pendapat yang disampaikan Teeuw (1981) dapat dibenarkan bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan dunia dalam kata yang memiliki makna intrinsik dan hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Jadi, untuk memahami makna karya sastra secara optimal maka diperlukan pemahaman struktur karya itu sendiri.

Penolakan terhadap teori ini pertama kali dilakukan Juhl dalam Teeuw (1984 : 173) yang menyatakan bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita dan juga norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam struktur dalam kultur sosial tertentu. Secara garis besar dapat dikatakan jika penafsiran terhadap karya sastra yang menghilangkan pengarang dengan segala eksistensi yang dimilikinya

akan sangat diragukan objektivitasnya karena membuat subjektivitas pembaca lebih leluasa terhadap penafsiran tersebut.

Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut diatas maka para kritikus sastra yang tidak puas terhadap pendekatan strukturalisme murni mencoba menggabungkan pendekatan ini dengan sosiologi sastra. Perpaduan inilah yang kemudian melahirkan pendekatan baru yang diberi nama pendekatan strukturalisme genetik.

2.1.2 Strukturalisme genetik

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh seorang kritikus sastra terkenal Lucien Goldman. Goldman beranggapan bahwa karya sastra bukan suatu yang berdiri sendiri tapi memiliki unsur masyarakat sebagai latar belakangnya, sehingga tujuan sosiologis juga harus dilibatkan dalam pengkajian karya sastra. Lengkapnya Goldman dalam Damono mengatakan :

“Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat problematic hero merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu” (Damono; 1979 : 5).

Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang ditulis pengarang memiliki nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, melalui karyanya pengarang mewakili sejumlah keinginan dan harapan dari masyarakat

lingkungannya. Meskipun rangkaian cerita yang digambarkan pengarang kebanyakan lahir dari imajinasi tapi memuat perumpamaan kondisi nyata yang sedang terjadi. Lebih lanjut Goldman (dalam Damono; 1979 : 584) mengatakan bahwa pada prinsipnya teori strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturisasi pikiran subjek dengan situasi sosial ekonomi tertentu. Pandangan dunia ini oleh Goldman (1977 : 17, 1981 : 112) sebagai kompleks menyeluruh aspirasi-aspirasi, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan atau ide-ide yang menyatukan anggota-anggotanya dari suatu kelompok sosial dan mempertahankannya dari kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia ini tidak lahir secara tiba-tiba tetapi melalui transformasi mentalitas secara perlahan-lahan dan terus-menerus, menuju terbangunnya mentalitas yang baru atau buah totalitas koheren pada tingkat pemikiran yang konseptual (Goldman; 1981 : 112 – 113) untuk merespon masalah manusia yang mendasar. Proses yang panjang itu terutama oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kenyataan yang mungkin, yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Adanya kompleksitas di masyarakat menyebabkan individu-individu itu jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku dan emosi-emosi kolektifnya (Goldman; 1970 : 27). Oleh karena itu pandangan

dunia inilah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakatnya (Goldman; 1970 : 584 – 586).

Pendapat di atas sejalan pula dengan komentar Iswanto yang mengatakan :

“Jika karya sastra hanya dipahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakekatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra” (Iswanto; 1994 : 8).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan sejarah. Oleh karena, hal itu merupakan fakta dari kondisi sosial yang terjalin dengan berbagai aspek kehidupan seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.

2.2 Ralph Ellison dan Karyanya

Seperti halnya karakter teman imaji Ralph, Rinehart, Ralph Ellison banyak menceritakan kehidupannya di Amerika yang tercermin dalam berbagai macam karakter. Jika dikaji ulang masa kanak-kanak Ralph di kota kelahirannya Oklahoma, maka akan mencerminkan diri Ralph dan teman-temannya sebagai manusia era Renaissance. Ralph menceritakan bahwa selama memperoleh pendidikan musik, ia tidak hanya mempelajari musik jazz populer dari Selatan tapi juga menerima pendidikan klasik di sekolah umum dan kemudian di Tuskegee Institut. Ellison tampaknya tidak pernah mengalami kesulitan dalam memperkenalkan dirinya kepada publik mengingat latar belakang pendidikannya. Dalam kata pengantar pada biografinya, diperoleh kenyataan bahwa

keanekaragaman pendidikan yang ia lalui telah menjadi dasar dari konsep dirinya.

Ralph Waldo Ellison lahir tanggal 1 Maret 1914 di Oklahoma City, tempat dimana orangtuanya baru saja pindah dari South Carolina. Keprihatinan Ellison akan identitas individu dalam masyarakat demokrasi akhirnya diantisipasi dengan sikap sang ayah yang memberinya nama Ralph Waldo untuk menghormati Emerson. Ketika Ralph masih kecil, sang ayah menghadap Sang Pencipta, meninggalkan Ralph kecil di saat ketika kebanyakan pemuda kulit hitam seusianya bekerja paruh waktu di berbagai lapangan pekerjaan dan dengan bebas berkeliaran di jalan serta tempat semir sepatu dan tentunya tidak melupakan pendidikan formal mereka di sekolah khusus kulit hitam. Keterpisahan sekolah dan institusi lainnya telah membuat Ralph menyadari keberadaannya sebagai orang kulit hitam sehingga harus merasakan diskriminasi ras. Namun ia cukup beruntung dengan kepindahan orangtuanya ke Oklahoma karena diskriminasi disana tidak seperti negara bagian lain di Selatan. Berdasarkan pengamatannya diantara para pemusik, keadaan di Oklahoma jauh lebih baik dibanding daerah Selatan lainnya.

Di masa remaja, Ralph sangat menyukai musik jazz dan musik rakyat lainnya yang merupakan budaya kulit hitam. Mereka inilah yang membantu memelihara citra manusia Renaissance dalam imajinasi Ellison. Meskipun Ellison selalu menceritakan kehidupan orang Amerika secara optimis, ia tidak ingin menjalani hidupnya dengan keadaan yang diskriminatif tersebut.

Karena Ellison memiliki prestasi yang baik selama bersekolah di Oklahoma City maka ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Tuskegee Institut. Di sana Ellison belajar musik pada komposer dan konduktor musik klasik terkenal William L. Dawson dari tahun 1933 hingga 1936. Kemudian ia pergi ke utara untuk belajar memahat pada Richmond Barthe. Kedatangannya di Harlem memberi peluang lebih besar untuk berhubungan langsung dengan budaya kulit hitam. Tak lama setelah kedatangannya di Harlem, Ralph bertemu dengan Richard Wright yang juga baru tiba di sana, dan Langston Hughes seorang yang sangat giat membahas budaya kulit hitam populer. Langston datang ke Harlem awal tahun 1920 yang kala itu merupakan ibukota bagi "New Negro". Dalam hal ini, Ellison menjadi rantai penghubung bagi para artis yang membuat "Harlem Renaissance" dan tetap bekerjasama dengan penuh semangat bersama Hughes serta Wright, yang merupakan bapak dari pengarang Afro-Amerika di era 1940-an.

Pada 1936, Richard Wright telah dikenal sebagai penyair melalui sebuah majalah sastra. Ellison juga mendapati Wright sebagai seorang pengarang yang ambisius dan berbakat. Kemungkinan keberadaan Wright telah memacu bakat menulis Ellison. Tulisannya pertama kali muncul di sebuah jurnal *New Challenge*, yang diedit oleh Wright, yang juga mendorong Ellison untuk mencoba menulis fiksi. Seperti kebanyakan para artis pada era 1930-an apakah yang sudah mapan maupun belum, Ellison telah melakukan banyak pekerjaan di berbagai bidang. Ia pernah bekerja sebagai kasir di YMCA, dan juga sebagai

resepsionis bagi psikiater Harry Stack Sullivan. Ellison bahkan pernah bekerja membantu kakaknya di Dayton, Ohio, selama setahun, dimana mereka membuka usaha berburu. Periode terpenting dalam hidup Ellison adalah ketika berdomisili di New York dengan keterlibatannya dalam mengkaji ulang dan mengembangkan sejarah pergerakan setelah penghapusan perbudakan bagi Afro-Amerika yakni "Great Migration". Meskipun orangtuanya merupakan fase pertama dari migrasi tersebut tapi Ellison jauh lebih beruntung melalui perkenalannya dengan Wright dan Hughes sehingga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan bakat guna memajukan kaum negro.

Awal tahun 1920-an, para artis dan seniman kulit hitam berhasil mengembangkan budaya mereka ke kota-kota besar dan mengambil hikmah sebagai orang kulit hitam. Meskipun mereka masih menginginkan perbaikan ekonomi dan sosial sebagai wujud impian perpindahan mereka dari daerah Selatan terdahulu. Ketika Ellison datang ke Harlem, ia mendapati banyak teman sejawatnya sesama seniman yang turun ke kancah politik, mencari dukungan diantara protes dan revolusi yang berlangsung saat itu. Sesuatu yang tak terelakkan seperti halnya Wright dan Hughes, serta yang lainnya, maka Ellison juga menjadikan sastra mengarah kepada radikalisme. Hal ini terlihat pada majalah *The New Masses* yang memuat tulisan Ellison berupa uraian ringkas, resensi, cerpen maupun laporan khusus. Meskipun Ellison memiliki pengalaman dalam konflik sosial ketika itu, ia tidak membiarkan emosinya terlibat terlalu

dalam dengan hal tersebut. Ia bahkan sebenarnya anti komunis, sesuatu yang ia pernah ikuti kemudian meninggalkannya.

Setelah selesai magang, Ellison memusatkan perhatian dan energinya untuk menulis yang menghasilkan karya besarnya. Beberapa dari hasil kerjanya terdahulu yang dimuat dalam majalah *The New Masses* seperti cerpen merupakan cikal bakal novelnya yang mengisahkan tentang pemuda kulit hitam tak berdosa mengubahnya menjadi kematian, seks dan diskriminasi ras. Tema-tema seperti ini berlanjut hingga datang masa perang ketika usia Ellison mendekati tiga puluh tahun. Sejak itu berdasarkan pengalamannya, Ellison memusatkan ceritanya pada seorang karakter utama sebagai narator. Dari pengalaman Ellison itu pula maka ia mempersiapkan novelnya *Invisible Man*.

Ketika lamarannya menjadi anggota band Angkatan Laut Amerika ditolak, ia mengabdikan pada Akademi Pelayaran. Sekembali dari laut tahun 1945, Ellison bekerja pada sebuah peternakan di Vermont dimana ia mulai menulis novel. Dalam sebuah wawancara, Ellison mengatakan bahwa ia pertama kali menulis novel tentang seorang penerbang Negro. Novel berjudul "Flying Home" (1944), mengisahkan tentang seorang penerbang kulit hitam yang pesawatnya jatuh di ladang kapas Alabama. Setelah itu, Ellison tergerak untuk menulis tentang kepemimpinan orang kulit hitam. Untuk mewujudkannya Ellison bahkan mempelajari tulisan Lord Raglan "The Hero". Berdasarkan pernyataan Ellison sendiri dalam wawancara tersebut, bahwa ide kepahlawanan telah membuatnya anti karena ketidaktampilan orang negro di tengah masyarakat Amerika.

Semua jerih payah Ellison untuk memajukan budaya dan sastra di kalangan kulit hitam Amerika akhirnya membuahkan hasil dengan menerima penghargaan dari The National Book Award tahun 1958. Hal ini menaikkan status Ellison sebagai salah seorang penulis kulit hitam Amerika. Biasanya kalangan penulis kulit hitam, seminar dan panel serta forum-forum sejenisnya mengenai "Negro problem" merupakan sarana untuk memperoleh popularitas tapi tidak demikian halnya Ralph Ellison. Ellison tak ingin menjadikan sastra dan jurnalistik sebagai ajang untuk membahas persoalan orang negro di Amerika meskipun ia seorang kulit hitam. Sikap Ellison ini betolak belakang dengan rekan-rekannya sesama penulis kulit hitam sehingga menimbulkan protes di kalangan penulis kulit hitam.

Sikap Ellison ini menarik perhatian kalangan akademis sehingga memintanya mengajar Kesusastraan Amerika di Bard College. Tahun 1961 Ellison diminta mengajar sebagai Alexander White Visiting Professorship pada Universitas Chicago dan professorship of creative writing pada Rutgers tahun 1962 - 1964. Tahun 1964 Ellison memperoleh beasiswa S3-nya untuk mempelajari American Studies pada Universitas Yale.

Banyak kalangan menilai bahwa novel *Invisible Man* sebagai cerita umum dan bukan novel kulit hitam terbesar. Novel ini tidak menceritakan perjuangan kaum kulit hitam secara khusus, dan dinilai sebagai buku "universal" yang dapat ditulis oleh pengarang manapun. Namun sejak awal 1950-an, novel ini mulai menjadi karya sastra yang sangat digemari dan populer di kalangan

masyarakat utamanya kulit hitam. Bahkan sekarang dinilai sebagai novel klasik paling populer pasca perang dan dipelajari di kelas-kelas sastra. Kenyataannya, novel Ellison ini dinilai kalangan sastra modern sebagai cerminan kehidupan orang kulit hitam Amerika yang sesungguhnya. Penulis terkenal W. E. B. Dubois mengatakan dalam John M. Reilly :

“It is a peculiar sensation, this double-consciousness, this sense of always looking at one’s self through the eyes of others, of measuring one’s soul by the tape of a world that looks on in amused contempt and pity. One ever feels his twoness, —an American, a Negro; two souls, two thoughts, two unreconciled strivings; two warring ideals in one dark body, whose dogged strength alone keeps it from being torn asunder”(1970 : 5).

Bagaimana pun, Ellison banyak mendapat penghargaan karena karyanya yang murni bernilai sastra tinggi. Karya Ellison telah memberi kesadaran pada orang kulit hitam Amerika untuk lebih giat mengembangkan diri dan berkarya sejajar dengan kulit putih Amerika. Hal itu sangat penting agar keberadaan mereka mendapat pengakuan dari orang kulit putih Amerika dan tidak hanya dikenang sebagai keturunan para budak dari Selatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah disampaikan terdahulu bahwa untuk mengkaji Kritik Sosial dalam Novel “Invisible Man” karya Ralph Ellison ini digunakan pendekatan strukturalisme genetik. Penerapan teori ini didasari pada pemikiran bahwa novel “Invisible Man” merupakan cerminan dari kenyataan yang dialami oleh orang kulit hitam Amerika.

Karya sastra yang diteliti berdasarkan teori ini diharapkan dapat diperoleh makna dari karya itu sendiri. Selanjutnya dikaji latar belakang pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Kehidupan pengarang dianggap merupakan cerminan atau representasi masyarakat dimana ia tinggal. Kemudian menganalisis kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sejarah saat karya itu ditulis. Kondisi masyarakat ini dihadirkan sebagai unsur eksternal yang mempengaruhi muatan karya tersebut. Dalam hal ini pengarang dianggap sebagai perantara antara karya fiksi dengan realitas sosial masyarakat. Akhirnya melalui beberapa tahap ini maka diperoleh gambaran nyata atau pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2.4 Sinopsis

"Invisible Man" diceritakan oleh seorang narator yang juga berperan sebagai major karakter atau protagonis dalam novel ini. Di awal cerita, ia menyebut dirinya sebagai "an Invisible Man". Hal ini mungkin berawal dari kenyataan bahwa sebagai orang kulit hitam keberadaannya di lingkungan kulit putih tidak mendapat pengakuan. Hal itu pula yang menyebabkannya untuk menyembunyikan nama hingga akhir cerita. Di akhir cerita, ia merujuk kembali kepada pengalamannya dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka pencarian jati dirinya.

Sebenarnya sang protagonis ini adalah seorang yang pintar. Hal itu terbukti ketika masih tinggal di daerah Selatan, "an Invisible Man" melakukan orasi di hari wisudanya dengan sangat sukses sehingga mendapat sambutan luar



biasa dari hadirin. Kesuksesan itu telah membuat ia diundang ke suatu pertemuan kaum kulit putih di kotanya. Hal ini merupakan kemenangan besar bagi lingkungan kaum kulit hitam disana.

Sang protagonis yang sebenarnya bernama Booker T. Washington, diundang ke pertemuan kaum kulit putih terpendang di kota itu. Pertemuan tersebut diadakan di sebuah hotel di kota itu. Pertemuan tersebut diadakan di sebuah hotel berbintang dimana hadir orang-orang dengan profesi berbeda. Diantaranya bankir, dokter, pengacara, hakim, guru bahkan pastor. Sebelum orang mendengarkan pidatonya "Invisible Man" diharuskan turut serta dalam permainan yang mereka adakan yaitu "the Battle Royal". Bersama sepuluh orang teman sekolahnya, mereka ditempatkan di sebuah ring tinju yang berhadapan dengan laut. Apa yang mengejutkan sang protagonis ini adalah kenyataan bahwa orang kulit putih yang berasal dari berbagai kalangan tersebut sedang bermabuk-mabukan termasuk juga sang pastor. Dalam permainan tersebut setiap orang harus ditutup matanya dengan kain putih. Ia harus berkelahi dengan temannya sendiri sampai memenangkan permainan. Pemenang harus berhadapan lagi dengan anak lelaki terbesar untuk mendapatkan hadiah. Pada akhirnya ia dikalahkan secara telak oleh lawan. Dalam keadaan setengah sadar ia melakukan orasinya. Hadirin yang ada disana memberikan sambutan luar biasa ketika "Invisible Man" selesai pidato. Ia dipuji karena pidatonya yang bagus. Banyak hadirin disana meramalkan suatu saat "Invisible Man" akan menjadi pemimpin bagi kaum kulit hitam disana. Untuk membantu mewujudkan cita-

citanya maka Departemen Pendidikan memberikan beasiswa kepadanya guna melanjutkan studi ke Universitas Negeri khusus di Negro.

Perguruan Tinggi tempat ia belajar sebenarnya cukup bagus. Dibangun oleh seorang kulit putih yang sangat kaya. Suatu hari di bulan pertama ia kuliah, salah seorang pendiri, Mr. Norton, berkunjung ke kampus. "Invisible Man" ditunjuk sebagai orang yang akan mengantarkan Mr. Norton berkeliling melihat lingkungan kampus. Tanpa di sengaja "Invisible Man" membawa Mr. Norton ke lingkungan kumuh kulit hitam dimana orang kulit putih tidak diperbolehkan menginjak area tersebut. Disana tinggal seorang petani garapan kulit hitam yang dianggap membawa aib bagi kaum kulit hitam karena perbuatan insesnya dengan anak kandung sendiri. Ketika "Invisible Man" menyadarinya dan hendak pergi dari daerah tersebut, Mr. Norton justru mengajaknya mampir di rumah Jim Treublood, si petani tadi, dan berbincang-bincang dengannya. Tak lama mereka sudah duduk bertiga mendengarkan cerita Jim Treublood mengapa sampai ia berbuat inses dengan anak kandungnya sendiri. Seusai cerita, tiba-tiba Mr. Norton merasa kurang sehat dan meminta "Invisible Man" untuk mencarikan wiski guna mengurangi rasa sakitnya. "Invisible Man" kemudian membawa Mr. Norton ke "Golden Day" tempat terdekat tempat dimana orang dapat minum wiski.

Ketika kembali ke kampus, Presiden atau Rektor Universitas tersebut sangat marah pada "Invisible Man" terlebih mengetahui kejadian yang dialami Mr. Norton. Hal itu dianggap telah menjatuhkan martabat bangsa kulit putih.

Sebagai hukuman dari perbuatannya tersebut, "Invisible Man" oleh Rektor, Dr. Bledsoe, dikeluarkan dari universitas tersebut. Pudah sudah harapannya untuk meraih cita-citanya. Mengingat hal tersebut akan mempermalukan "Invisible Man" jika kembali ke rumah maka Dr. Bledsoe menyuruhnya ke New York. Dengan bekal tujuh pucuk surat rekomendasi dari Dr. Bledsoe, ia berangkat ke New York.

Ternyata apa yang ia alami tidak semudah pikirannya sebelum datang ke New York. Ia tak pernah berhasil menemui orang yang ditujui dalam surat-suratnya tersebut secara pribadi sehingga tidak membawa hasil. Surat terakhir justru berisi pengkhianatan Dr. Bledsoe sehingga orang ditujui merasa kasihan kepadanya dan memberinya pekerjaan sebagai tukang cat patung liberty. Tanpa berpikir panjang lagi meskipun kecewa dengan sikap Dr. Bledsoe, "Invisible Man" terpaksa menerima tawaran tersebut. Ia harus bekerja di Long Island dimana pabrik cat tersebut berada. Pertama kali ia diperbantukan pada pekerja kulit putih. Kerjanya mengaduk cat, tapi dinilai tidak mampu bekerja baik. Kemudian diperbantukan sebagai asisten seorang negro yang sudah tua. Kali ini ia bekerja membaca ukuran sebuah mesin. Suatu hari ia mendapat kecelakaan disebabkan mesin meledak. Ia dilarikan ke rumah sakit milik pabrik. Akibat kecelakaan tersebut, "Invisible Man" kehilangan ingatan dan bahkan tak dapat mengenali diri sendiri. Ketika ia siuman, ia telah diberhentikan dari pekerjaannya karena dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pekerja di pabrik

seperti itu. Ia disarankan untuk mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan kondisi fisiknya.

Ia kemudian kembali ke Harlem tanpa mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Berbagai masalah berkecamuk dalam pikirannya. Ketika ia tak mampu lagi berpikir, ia berlari dari rumah dan berjalan-jalan. Ia membeli yam, sejenis makanan orang Negro, mengunyahnya dan merasa bebas serta melupakan semua masalahnya. Selama berjalan-jalan, ia mendatangi kerumunan orang yang mengelilingi sepasang Negro tua yang dituduh melakukan kejahatan oleh orang kulit putih. Melihat kejadian ini, ia sangat marah sehingga memimpin keributan dengan pidatonya. Kemampuan berpidato ini telah membuat ia bergabung dengan sebuah organisasi komunis yang menamakan dirinya Brotherhood. Organisasi ini bertitik tolak pada kedisiplinan dan kebersamaan. Setiap orang harus melupakan masa lalunya dan menggunakan identitas baru yang diberikan organisasi kepadanya. Ia harus melakukan apa yang diperintahkan organisasi kepadanya. Ia juga harus menangani musuh organisasi, Ras the exhorter, seorang pemimpin kulit hitam. Ras menyebut "Invisible Man" sebagai pengkhianat karena keanggotaannya di Brotherhood, sebuah organisasi yang dimonitori oleh kulit putih. Menurut Ras, tidak seharusnya orang kulit hitam bergabung dalam Brotherhood dengan kulit putih.

Bagaimanapun, "Invisible Man" tetap bergabung di Brotherhood menjalankan perintah organisasi sampai suatu hari ia dikeluarkan dari organisasi karena dianggap melanggar disiplin. Ia telah melakukan segala sesuatunya

dengan baik sesuai perintah organisasi dan menjadi orang yang sukses. Suatu hari, editor dari sebuah majalah baru ingin mewawancarainya sebagai orang muda yang sukses. Awalnya ia menolak dan menunjuk temannya yang dianggap mengenal baik organisasi Brotherhood. Selain itu, ia menyadari bahwa dalam organisasi ini orang bekerja sebagai satu kesatuan. Jadi apa yang dilakukan seseorang semuanya untuk kepentingan organisasi. Namun ketika artikel yang dimaksud terbit, semua merujuk pada diri "Invisible Man" sebagai pribadi. "an Invisible Man" dihadapkan pada komite organisasi sebagai seorang yang telah melanggar disiplin. Meskipun Brother Jack mendapati ia tidak bersalah tapi demi keamanan dan kelangsungan organisasi, "Invisible Man" terpaksa dihukum. Selanjutnya keputusan komite mengharuskannya memilih apakah non aktif di Harlem atau menangani hal lain yang berkaitan dengan wanita. Ia memilih yang kedua. Sebenarnya hal yang berkaitan dengan wanita ini cukup tabu tapi ia menganggapnya sebagai sebuah tantangan. Selain itu ia ingin mengetahui seberapa besar pengaruhnya di Harlem.

Namun tak lama ia kembali ditarik ke Harlem untuk menangani krisis yang dihadapi organisasi sehubungan hilangnya teman mereka. Sementara itu, Ras the exhorter, melihat krisis ini sebagai suatu kesempatan baginya untuk meningkatkan pengaruh di Harlem. "Invisible Man" akhirnya menemui temannya tersebut tapi ia harus menghadapi kenyataan sang teman ditembak oleh polisi kulit putih di depan matanya. Kejadian tersebut menimbulkan kemarahannya sehingga ia merancang upacara pemakaman besar-besaran.

Namun akhirnya ia menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan jebakan dan ia hanya alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Ia kemudian mengerti tujuan organisasi adalah menggunakan orang hitam untuk menangkap orang hitam. Menyadari hal ini, ia tak dapat lagi mempertahankan keberadaannya di organisasi tersebut sehingga melarikan diri. Ia bersembunyi di suatu tempat dalam wilayah kulit putih. Ia bersembunyi di sebuah ruang bawah tanah sebuah gedung yang tak pernah dipakai dan dilupakan. Ia tidak hanya bersembunyi dari organisasi Brotherhood tapi juga ras the exhorter yang telah berubah menjadi Ras Si Penghancur dan ingin membunuhnya.

Kesimpulannya, apa yang kita perbuat di masyarakat mungkin merupakan suatu penegasan, kontradiksi atau bahkan suatu tindakan penarikan diri. Dalam kasus "Invisible Man" dengan semua peristiwa yang dialaminya dan pada akhirnya ia memilih menarik diri dari masyarakat dimana ia tinggal. Penarikan diri tersebut bukan berarti ia ingin menghindar dari masyarakat tapi hanya menyadari apa yang telah terjadi sehingga memberinya kesempatan untuk mengintrospeksi diri serta mencoba mencari jalan sendiri untuk menghadapi kenyataan hidup ini. Sebagai orang kulit hitam ia terpojok dengan keberadaannya dan posisinya di tengah masyarakat hanya karena warna kulit yang dimilikinya. Ia tidak dapat melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya. Sebagai manusia ia juga memiliki keinginan tersendiri dan bebas dari organisasi. Hal itulah yang menyebabkan ia mencoba bergaul dengan berbagai lapisan karena tak ingin dikenali dari warna kulitnya. Dengan kata lain ia tidak ingin bertindak

kontradiktif terhadap masyarakat karena bukan hal itu yang diinginkannya. Ia tidak ingin menciptakan keterasingan. Ia memilih menyingkir dari masyarakat karena mencoba menemukan caranya sendiri dan menunjukkan pada lingkungannya bahwa ia bebas melakukan apa saja sesuai kehendak hatinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Salah satu cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra adalah penelitian sastra. Untuk mengadakan suatu penelitian mesti lebih dulu ditemukan masalah sehingga harus dicarikan pemecahannya. Solusi tersebut harus dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis. Faktanya empiris sehingga harus dilakukan secara berhati-hati dan subyektif.

Penelitian sastra umumnya menggunakan tehnik kualitatif, yaitu terfokus pada segi ilmiah dan berdasarkan pada kerangka yang terdapat dalam data. Langkah pertama adalah memahami hasil yang telah ditemukan dengan membaca secara cermat serta teliti. Hal ini untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Langkah berikutnya yaitu menggunakan konsep pemikiran seperti yang telah dipaparkan terdahulu dalam kerangka pemikiran. Tahap awal penelitian adalah analisis terhadap unsur-unsur intrinsik novel *Invisible Man*. Setelah itu mengkaji latar belakang kehidupan Ralph Waldo Ellison sebagai pengarang untuk mengetahui sikap dan pandangannya. Terakhir menghubungkan unsur intrinsik dengan ekstrinsik untuk mendapatkan gambaran pengarang terhadap keadaan masyarakat.



3.2 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini paling menentukan keberhasilan suatu penelitian. Data yang diperoleh akan memberikan gambaran dan informasi terkait dengan kegiatan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan studi kepustakaan atau Library Research. Library research ini dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal, majalah sastra, makalah dan terbitan berkala terkait kepada objek penelitian. Berdasarkan kedudukan dua fungsinya, data yang diperoleh dalam penelitian terbagi dua kategori, yakni :

a. Data Primer

Data ini berfungsi sebagai acuan untuk mencari realita masyarakat yang dimuatnya dan diperoleh langsung dari novel "Invisible Man". Untuk memahami data primer atau utama ini dilakukan beberapa cara antara lain adalah :

- 1) Membaca novel "Invisible Man" secara cermat dan teliti (close reading).
- 2) Menginventarisasi unsur-unsur intrinsik yang mendukung novel The Invisible Man.
- 3) Mencatat dan menginventarisasi hal-hal yang menyangkut kritik sosial dari novel "Invisible Man".
- 4) Mengutip beberapa kalimat yang terdapat dalam novel sebagai bahan analisis.
- 5) Mengklasifikasi data-data yang telah diperoleh berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas.

b. Data Sekunder

Data ini merupakan penunjang dalam melakukan penelitian sebagai bahan pembimbing guna memahami data utama. Data ini berupa tulisan, uraian atau bahkan kometer dari pengarang sendiri. Selain itu dapat pula berupa komentar dan kritikan dari para pakar sastra terhadap karya hasil pengarang dalam hal novel "Invisible Man". Berhubung kritik sosial menyangkut berbagai aspek kehidupan maka penulis juga mempelajari beberapa referensi yang bermuatan sejarah, ekonomi, sosial serta budaya. Referensi tersebut diperoleh dari buku, bibliografi, encyclopedia, majalah, jurnal dan lain-lain.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini diperlukan untuk mencari dan menentukan fenomena data primer dengan cara menganalisis data primer tersebut. Dalam hal ini data sekunder diharapkan dapat membantu guna mendukung ketepatan kajian sehingga kebenaran ilmiah data primer dapat dipertanggung jawabkan. Kebenaran ilmiah hanya dapat dicapai berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam strukturalisme genetik. Secara rinci langkah-langkah yang penulis tempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis data primer sebagai objek kajian dengan memberi penekanan pada unsur intrinsiknya.
- b. Menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam novel "Invisible Man".

- c. Melakukan klasifikasi data sekunder yang memuat aspek sejarah, sosial, budaya, ekonomi, politik dan biografi pengarang untuk makna tafsir dari data primer setelah mendapat gambaran jelas dari novel "Invisible Man" sehubungan pokok permasalahan.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menetapkan pokok persoalan dengan memfokuskan pada kritik sosial dalam novel "Invisible Man".
- 2) Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian untuk mencegah kemungkinan timbulnya kekacauan pemikiran terhadap objek yang sedang diteliti.
- 3) Menetapkan teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis masalah.
- 4) Melakukan studi kepustakaan.
- 5) Mengolah data yang telah didapatkan.
- 6) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 7) Membuat generalisasi kajian sesuai sifat kesusastraannya.
- 8) Merumuskan dan melaporkan hasil penelitian.
- 9) Membuat kesimpulan dengan mengemukakan implikasi penelitian.

BAB IV. PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Sosial Masyarakat Kulit Hitam Amerika

Sebagai negara yang baru berkembang diawal abad 20, perekonomian Amerika sebagian besar masih bergantung pada hasil pertanian, utamanya daerah selatan. Sementara daerah perkotaan mulai mengalami kemajuan yang cukup pesat dibidang perindustrian. Hal ini melahirkan kota-kota industri baru Amerika. Kemajuan di bidang industri ini turut pula mengubah pola hidup masyarakat Amerika. Tetapi perubahan tersebut tidak menyentuh semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini yang lebih banyak merasakan dampak positif dari kemajuan industri yaitu bangsa kulit putih Amerika. Sedangkan bangsa kulit berwarna seperti kulit hitam dan Indian masih jauh dari apa yang dirasakan oleh bangsa kulit putih.

Sebagai bangsa bekas budak, orang Negro masih jauh tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Meskipun Amerika saat itu sedang gencar meningkatkan perekonomian dan taraf hidup rakyatnya, bangsa kulit hitam tetap tertinggal. Mereka tetap mengalami diskriminasi dalam segala aspek kehidupan. Mereka bahkan tidak boleh tinggal di area yang sama dengan kulit putih. Mereka bersekolah, bekerja bahkan di tempat-tempat umum seperti rumah sakit, terminal bus serta di jalan harus terpisah dari kaum kulit putih. Meskipun telah melalui perjuangan yang panjang untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan akan

keberadaan di benua baru tersebut dan turut serta dalam roda perekonomian Amerika, tetap menjadi warga kelas dua. Meskipun Negro tersebut memiliki kecerdasan yang tak kalah dibandingkan dengan kulit putih sendiri, ia tetap harus melanjutkan pendidikan ke tempat khusus kaum kulit hitam, seperti yang dialami tokoh dalam novel ini yang hanya menyebut dirinya sebagai Invisible Man sesuai judul novel itu sendiri. Ia bahkan harus menaiki lift khusus untuk para pelayan hotel, tempat di mana orang akan memberinya beasiswa berada. Meskipun Invisible Man meraih sukses gemilang pada hari wisudanya di sekolah lanjutan atas melalui pidato perpisahan mewakili para siswa, tidak mudah baginya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pidatonya tersebut telah menarik perhatian banyak orang termasuk para pemuka kaum kulit putih. Mereka belum pernah menemukan pemuda kulit hitam secerdas Invisible Man. Kenyataan itu telah membuat mereka berniat memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi khusus kulit hitam. Tetapi untuk mendapatkannya tidak semudah yang dibayangkan Invisible Man. Ia harus melewati perjuangan panjang yang mempertaruhkan nyawa untuk memperolehnya. Invisible Man harus memenangkan pertandingan yang mereka selenggarakan sebagai hiburan.

“..... I was invited to give the speech at the gathering of the town's leading white citizens. I might as well take a part in the battle royal to be fought by some of my schoolmates as part of the entertainment. The battle royal came first.” (Ellison; 1952 : 21).

Meskipun awalnya undangan tersebut mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi Invisible Man ternyata sesampai di tempat yang dimaksud tidak seorang pun yang mempedulikannya. Ketika Invisible Man memasuki ruangan tempat ia harus berlaga melawan beberapa orang remaja lainnya, para pemuka kulit putih yang mengundangnya sedang sibuk dengan diri mereka masing-masing.

“..... When I got thereAll of the town’s big shots were there in their tuxedos , wolfing down the buffet foods, drinking beer and whiskey and smoking black cigars. It was a large room with a high ceiling. Chairs were arranged in neat rows around three sides of a portable boxing ring. The fourth sides were clear, revealing a gleaming space of polished floor. I had some misgivings over the battle royal, by the way”. (Ellison ; 1952 : 21).

Sekalipun Invisible Man merasa sedikit terkejut melihat situasi dalam ruangan tempat ia akan bertanding melawan saingannya, tidak menyurutkan tekadnya. Ia juga tidak peduli dengan keadaan tersebut, bagi Invisible Man yang terpenting adalah memenangkan pertarungan, semangatnya tidak kendur menyaksikan kondisi fisik para saingannya yang tidak diragukan lagi ketangguhan mereka.

“..... I didn’t care too much for the other fellows who were to take part. They were tough guys who seemed to have no grandfather’s curse worrying their minds. No one could mistake their toughness. And besides, I suspected that fighting a battle royal might detract from the dignity of my speech. In those pre-invisible day I visualized myself as a potential Booker T. Washington I felt superior to them in my way and I didn’t like the manner in which we were all crowded together into the servant’s elevator”. (Ellison ; 1952 : 21).

Ketangguhan lawannya tidak sedikitpun membuat Invisible Man gentar. Ia dengan penuh percaya diri tampil diantara mereka, meskipun ia kurang senang harus berdesak-desakan dalam elevator menuju tempat diselenggarakannya pertandingan. Ketika memasuki ruangan pertandingan, pemandangan yang lebih mengejutkan menanti Invisible Man. Dalam ruangan tersebut ia menyaksikan para pemuka kulit putih di kotanya dengan kondisi setengah mabuk dipenuhi asap rokok dan cerutu. Sesuatu yang tidak pernah terlintas dibenak Invisible Man, sesuatu yang seharusnya tidak boleh disaksikan masyarakat umum. Sesuatu yang selama ini disembunyikan dari masyarakat umum termasuk kaum kulit hitam.

“ We were led out of the elevator through the rococo hall into an anteroom and told to get into our fighting tog’s..... It was foggy with cigar smoke. And already the whiskey was taking effect. I was shocked to see some of the most important men of the town quite tipsy. They were all there bankers, lawyers, judges, doctors, fire chiefs, teachers, merchants. Even one of the more fashionable pastors. Some thing we could not see was going on up front. A clarinet was vibrating sensuously and the men were standing up and moving eagerly forward. We were a small tight group, clustered together, our bare upper bodies touching and shinning with anticipatory sweat, while up front the big shots were becoming increasingly excited over something we still could not see.” (Ellison; 1952 : 22)

Situasi yang dilihat Invisible Man dalam ruangan tersebut merupakan pemandangan yang sangat jauh berbeda dari penampilan tokoh masyarakat kulit putih itu sehari-hari. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa ternyata mereka memiliki sisi kehidupan lain yang diluar dugaan masyarakat umum. Sebagai orang-orang terhormat dan disegani, keadaan mereka dalam ruangan itu sangat

mengejutkan. Jika tidak menyaksikan sendiri tentunya Invisible Man kurang yakin bahwa ternyata pemuka masyarakat seperti mereka mempunyai tingkah laku memalukan.

Hal ini tentu saja berbeda dengan kebanyakan orang-orang kulit hitam, kondisi mereka yang kurang berpendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan layak harus melalui perjuangan panjang. Wajar kiranya jika banyak orang kulit hitam melakukan tindak kejahatan atau memiliki tingkah laku kasar yang sering mereka terima utamanya dari orang kulit putih. Orang kulit putih lebih suka memanggil mereka dengan sebutan Negro daripada menyebut namanya. Seperti yang dialami Invisible Man dalam permainan "battle royal" untuk mendapatkan beasiswa. Para remaja kulit hitam yang sebenarnya merupakan pemuda potensial tetapi diadu seperti hewan aduan. Untuk mendapatkan beasiswa guna melanjutkan pendidikan demi masa depan ia harus bertarung nyawa terlebih dahulu. Hal yang sangat ironis jika dibandingkan dengan remaja kulit putih tentunya.

"..... I could hear the bleary voices yelling insistently for the battle royal to begin.

"Get going in there!"

"Let me at that big nigger!" I strained to pick up the school superintendent's voice, as though to squeeze some security out of that slightly more familiar sound.

"Let me at those black sonsabitches!" someone yelled.

"No, Jackson, no!" another voice yelled. "Here, somebody, help me hold Jack!"

"I want to get at that ginger-colored nigger. Tear him limb from limb!" the first voices yelled.



I stood against the ropes trembling. For in those days I was what they called ginger-colored, and he sounded as though he might crunch me between his teeth like a crisp ginger cookie." (Ellison ; 1952 : 24).

Keadaan yang digambarkan dalam kutipan diatas tidak berhenti hanya sampai disitu. Mereka harus benar-benar berjuang memenangkan pertarungan sampai titik darah penghabisan. Mereka harus bertarung hingga tidak mampu lagi bertahan dan melanjutkan pertandingan.

"Quite a struggle was going on. Chairs were being kicked about and I could hear voices grunting as with a terrific effort. I wanted to see, to see more desperately than ever before, But the Blindfold was as tight as a thick skin-puckering scab and when I raised my gloved hands to push the layers of white aside a voice yelled, "Oh, no you don't black bastard!" Leave that alone!" (Ellison ; 1952 : 25).

Bahkan ketika Invisible Man sudah tidak mampu lagi berdiri karena dipukul lawannya ia masih dipaksa untuk melanjutkan pertandingan. Mulutnya sudah penuh darah dan keringat, bercampur menjadi satu. Tetapi ia tetap dipaksa melanjutkan pertarungan dan menjatuhkan lawannya. Sungguh suatu perjuangan yang berat, antara mati dan hidup.

"Blindfolded, I could no longer control my motions. I had no dignity. I stumbled about like a baby or a drunken man A glove connected with my head, filling my mouth with warm blood. It was everywhere. I could no tell if the moisture I felt upon my body was sweat or blood. A blow landed hard against the nape of my neck. I felt myself going over, my head hitting the floor. "Get going, black boy! Mix it up! "My arms were like lead, my head smarting from blows. A glove landed in my midsection and I went over again,...." (Ellison ; 1952 : 25).

Para pemuka kulit putih tersebut seakan menjadikan penderitaan remaja kulit hitam dalam pertarungan itu sebagai sebuah hiburan menarik. Sesuatu yang

seharusnya tidak dilakukan oleh orang berpendidikan seperti mereka. Mereka tidak hanya menjadikan tontonan bahkan bertaruh untuk itu.

"..... I got my money on the big boy."
Hearing this, I almost dropped my guard. I was confused: Should I try to win against the voice out there? Would not this go against my speech, and was not this a moment for humility, for nonresistance (Ellison ; 1952 : 28).

Meskipun pada akhirnya Invisible Man akan memenangkan pertarungan, hal itu bukan merupakan perjuangan akhir. Ia masih harus berebutan untuk mengambil hadiahnya yang diletakkan diatas permadani serta beberapa koin emas yang berserakan di lantai. Sebagai remaja yang baru berkembang ia tidak menyadari bahwa mereka hanya dijadikan bahan permainan bagi para pemuka kulit putih tersebut.

"Then the M.C. called to us, "Come on up here boys and get your money."
We ran forward to where the men laughed and talked in the chairs, waiting.....
"There it is on the rug," the man said. I saw the rug covered with coins of all dimensions and a few crumpled bills....scattered here and there,the gold peeces.
..... I crawled rapidly around the floor, picking up the coins, trying to avoid the coppers and to get the greenbacks and the gold.
Ignoring the shock by laughing, as I brushed the coins of quickly,
.....(Ellison ; 1952 : 29).

Setelah berhasil mendapatkan hadiahnya, kemudian Invisible Man atau yang bernama asli Booker T. Washington disuruh berpidato, sesuatu yang sangat ia banggakan dan berharap memperoleh pengakuan dari masyarakat kulit putih. Ia sangat ingin mendapatkan pengakuan dari orang kulit putih. Hal yang sangat

diimpikan orang kulit hitam pada masa itu. Tetapi pidato yang ia banggakan hanya menjadi ejekan bagi sebagian besar hadirin disana.

"I spoke automatically and with such fervor that I did not realize that the man were still talking and laughing until my dry mouth, filling up with blood from the cut, the speech seemed a hundred times as long as before, but I could not leave out a single word. All had to be said, each memorized nuance considered, rendered. Nor was that all. Whenever I uttered a word of three or more syllables a group of voices would yell for me to repeat it. I used the phrase "social responsibility" and they yelled:

"What's that word you say, boy?"

"Social responsibility," I said.

"What?"

"Social"

"Louder."

".....responsibility."

"More!"

"Respon ..."

"Repeat!"

".....sibility." (Ellison 1952 : 32).

Para pemuka masyarakat kulit putih tersebut tampaknya senang memperlakukan Invisible Man. Meskipun demikian ia tampak tetap belum menyadari bahwa ia hanya dijadikan objek hiburan. Ia tetap bertahan untuk melanjutkan pidatonya. Sementara itu hadirin masih mentertawakan kesalahannya dalam mengucapkan kata yang sama.

"The room filled with the uproar of laughter until, no doubt, distracted by having to gulp down my blood, I made a mistake and yelled a phrase I had often seen denounced in newspaper editorials, heard debated in private.

"Social"

"What?" they yelled

".....equality"

The laughter hung smokelike in the sudden stillness. I opened my eyes, puzzled. Sounds of displeasure filled the room. The M.C. rushed forward. They shouted hostile phrases at me. But I did not understand.

A small dry mustached man in the front row blared out. "Say that slowly, son!"

"What sir?"

"What you just said!"

"Social responsibility, sir," I said.

"You weren't being smart, were you, boy?" he said, not unkindly.

"No, sir!"

"You sure that about 'equality' was a mistake?"

"Oh, yes, sir," I said. "I was swallowing blood." (Ellison : 1952 : 33)

Untunglah waktu cepat berlalu sehingga ia tidak perlu terlalu lama menjadi bahan ejekan. Ketika Invisible Man selesai berpidato, ia terkejut mendapat sambutan yang luar biasa meriah. Bagi Invisible Man hal ini merupakan kebanggaan tersendiri karena yakin belum ada seorangpun remaja kulit hitam mengalami kejadian serupa dengannya. Memperoleh beasiswa merupakan hal yang luar biasa bagi kelompok mereka sebagai orang kulit hitam yang dianggap warga kelas dua, orang yang merupakan keturunan budak belian. Yang lebih diharapkannya selama ini adalah beasiswa yang akan memberi titik terang bagi masa depannya.

"Yet when I finished there was a thunderous applause. I was surprised to see the superintendent come forth with a package wrapped in white tissue paper,.....

He paused, removing the tissue paper and revealing a gleaming calfskin brief case "Boy," he said, addressing me, "take this prize and keep it well. Consider it a badge of office. Prize it. Keep developing as you are and some day it will be filled with important papers that will help shape the destiny of your people."

I was so moved that I could hardly express my thanksand I wiped it quickly away. I felt an importance that I had never dreamed. "Open it and see what's inside," I was told. My fingers a tremble, I complied, smelling the fresh leather and finding an official-looking document inside. It was a scholarship to the state college for Negroes. My eyes filled with tears and I ran awkwardly off the floor."

(Ellison ; 1952 : 33-34)

Akan tetapi benarkah dengan diperolehnya beasiswa tersebut menjadi titik terang bagi masa depannya? Sebagai remaja yang belum berpengalaman ia masih sangat naif sehingga tidak dapat melihat kebenaran dibalik semua itu. Jalan panjang masih terbentang dihadapannya. Menurut pikirannya ia telah berhasil menembus dinding penghalang antara kulit putih dan kulit hitam, yaitu pendidikan. Dalam keterbatasan pengalaman dan pengetahuan ia berpikir bahwa dengan diperolehnya beasiswa, ia akan mampu menyamai eksistensi orang kulit putih. Keinginannya yang kuat untuk mendapat pengakuan ditengah masyarakat kulit putih membuat ia lupa kendala lain yang jauh lebih mendasar. Sesuatu yang selama ini sengaja dipertahankan oleh orang kulit putih yaitu bahwa orang kulit hitam adalah kaum budak dan tidak pantas hidup berdampingan dengan mereka. Hal ini tidak disadari oleh Invisible Man. Sedemikian besar pengharapannya sehingga ia berpikir bahwa belajar di universitas akan menghilangkan semua ketidakberuntungan dan keterbatasannya. Kenyataannya universitas tidak dapat memenuhi semua harapan dan impian tersebut. Universitas bahkan tidak mau berusaha memberi kesempatan padanya untuk meraih harapan tersebut. Universitas hanya menolongnya untuk menerima kenyataan diri mereka sebagai orang kulit hitam dan bekas budak.

Harapan dan impian Invisible Man tersebut tidak berlangsung lama. Sesuatu yang tidak diharapkan terjadi tanpa disengaja dan bukan pula karena kesalahannya. Ketika Mr. Norton pendiri universitas, datang berkunjung ia ditunjuk oleh Dr. Bledsoe untuk mengantarnya berkeliling. Invisible Man yang

merasa mendapat kehormatan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin. Tetapi Mr. Norton ingin meninjau tempat-tempat yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dari sinilah bencana yang akan menghancurkan impian Invisible Man berawal. Sebagai mahasiswa ia tidak mempunyai pilihan selain berusaha mencegah dan menjelaskan pada Mr. Norton untuk tidak melintasi daerah yang terlarang bagi kaum kulit putih. Utamanya ketika melintasi area dimana tinggal Jim Trueblood. Orang yang bagi kaumnya sendiri dipandang hina karena menghamili anak kandungnya. Perbuatan yang bagi masyarakat manapun akan dipandang hina dan tidak bermoral.

Dr. Bledsoe, pimpinan universitas tersebut sangat marah mengetahui kemana Invisible Man membawa Mr. Norton. Apabila Mr. Norton tidak hanya lewat tetapi singgah dan bahkan berbincang-bincang dengan Jim Trueblood. Bagi Dr. Bledsoe, perbuatan ini merupakan hal yang tidak dapat dimaafkan. Meskipun Mr. Norton telah menjelaskan bahwa hal itu bukan merupakan kesalahan Invisible Man, Dr. Bledsoe tetap dengan niatnya ingin mengeluarkan Invisible Man dari universitas tersebut. Selain itu Invisible Man telah membawa Mr. Norton ketempat yang seharusnya tidak boleh didatangi orang kulit putih, yaitu bar Golden Day. Sekalipun di hadapan Mr. Norton, Dr. Bledsoe telah berjanji untuk tidak memarahi Invisible Man, ia ingkari. Dr. Bledsoe tetap ingin mengeluarkan Invisible Man dengan alasan tidak disiplin.

“Boy,” he said, “I understand that you are not only carried Mr. Norton out the Quarters but that you wound up at that sinkhole, that Golden Day.”

It was a statement, not a question. I said nothing and he looked at me with the same mild gaze.

"....."it wasn't enough to take him to the Quarters, you had to make the complete tour, to give him the full treatment. Was that it?"

No, sirI mean that he was ill, sir," I said. "He had to have some whiskey"

"And that was the only you knew to go,"he said. "So you went there because you were taking care of him....."

"Yes, sir"

"And not only that," he said in voice that both mocked and marveled, "you took him out and sat him down on the Gallery, VerandahPiazzawhatever they call it now days and introduced him to the quality."

"Quality ?" I frowned. "Oh but he insisted" that I stop, sir. There was nothing I could do "of course," he said." Of course".

"He was interested in the cabins, sir. He was surprised that there were any left."

(Ellison; 1952 : 123).

Apapun alasan dan pembelaan Invisible Man, Dr. Bledsoe tetap tidak percaya padanya. Bagi Dr. Bledsoe, Invisible Man tetap bersalah karena membawa Mr. Norton ke tempat yang tidak seharusnya. Dr. Bledsoe bahkan menuduh Invisible Man pembohong dan memanggilnya dengan sebutan Negro. Suatu panggilan yang dirasa sangat menghina dan menyakitkan hati. Invisible Man sudah berusaha menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi tetapi Dr. Bledsoe justru menuduhnya pembohong.

"He shook his head with a kind of anguish, "And me thinking I'd picked a boy with brain,"he said. Didn't you know you were endangering the school?"

"But I was only trying to please him"please him ? and here you are a junior in college! Why the dumbest black bastard in the cotton patch knows that the only way to please a white man is to tell him a life! What kind of education are you getting around here? " Who really told you take him out there? he said.

"He did, sir. No one else."

"Don't lie to me!"

"That's the truth, sir."

"I warn you now, who suggested it?"

"I swear, sir. No, one told me."

"Nigger, this isn't the time to lie. I'm no
White man. Tell me the truth!"

It was as though he'd struck me. I stare across the desk thinking. He called me that" (Ellison; 1952 : 124-125)

Dari beberapa kutipan diatas, dapat dilihat bagaimana seorang kulit putih yang memiliki kedudukan terhormat serta berpendidikan tinggi seperti Dr. Bledsoe masih saja diskriminatif. Ia juga menganggap seorang kulit hitam tidak akan berkata jujur. Seperti apa yang dilakukan Invisible Man, meskipun ia telah berkata jujur tetap tidak dipercaya. Dr. Bledsoe justru memanggil Invisible Man dengan 'Nigger', sebutan yang sangat menyakitkan bagi seorang kulit hitam karena menandakan warna kulitnya. Sebagai orang yang berpengalaman dan memiliki pendidikan tinggi seharusnya ia dapat bersikap bijaksana serta berpikiran luas, kemarahan telah membuka jati diri Dr. Bledsoe yang sebenarnya. Ia bahkan menertawai kebanggaan serta harga diri yang ingin ditegakkan oleh Invisible Man. Sebelum ia memecat Invisible Man sebagai mahasiswa di universitas tersebut, Dr. Bledsoe sempat mengatakan kebenaran tentang kenyataan yang harus dihadapi Invisible Man sebagai seorang kulit hitam.

"Hee, hee!" Bledsoe laughed. "Your arms are too short to box with me, son. And I haven't had really clip a young Negro in years. No," he said getting up, they haven't been so cocky as they used to."

This time I could barely move, my stomach was kntted and my kidneys ached. My legs were rubbery. For three years I had thought of myself as a man and here with a few words he'd made me as helpless as an infant. I pulled my self up.....

..... you have some vague notions about dignityyou have some white folk backing you and you don't want to face them because

nothing is worse for a black man than to be humiliated by white folks. I know all about that too,..... But you'll get over it; it's foolish and expensive and a lot of dead weight. You let the hite folks worry about pride and dignity____you learn where you are and yourself power, influence, contacts with powerful and influential people ____ then stay in the dark and use it" (Ellison ; 1952 : 129).

Ia masih sangat muda dan keras kepala untuk percaya terhadap apa yang dapat ia lakukan dalam hidupnya. Ia hanya akan menemui kekecewaan sekeras apapun ia mencoba dan memaksa lingkungannya untuk menegakkan harga diri serta kebanggaan.

Ketika akhirnya ia dikeluarkan dari universitas dan Dr. Bledsoe memberinya beberapa lembar surat rekomendasi ia belum mengetahui niat Dr. Bledsoe yang sebenarnya. Berbekal rekomendasi Dr. Bledsoe, Invisible Man berangkat menuju New York untuk bekerja selama di skors. Sebenarnya Dr. Bledsoe ingin menyingkirkan Invisible Man selamanya sehingga memberi alasan seperti itu. Invisible Man masih belum menyadari niat Dr. Bledsoe sebenarnya. Sesampai di New York barulah Invisible Man mengetahui bahwa Dr. Bledsoe membohonginya karena tidak seorang pun dari mereka yang di rekomendasi tersebut ditujukan bersedia menemuinya. Hal itu berlanjut hingga surat terakhir yang ditujukan pada Mr. Emerson, salah seorang pengusaha kaya kulit putih, kolega Dr. Bledsoe. Surat ke tujuh tersebut diterima oleh anak Mr. Emerson dan merasa kasihan melihat Invisible Man yang dipermainkan Dr. Bledsoe. Invisible Man yang berkeras ingin menemui Mr. Emerson Sr. tidak mengetahui apa sebenarnya yang ditulis Dr. Bledsoe kepada kolganya. Invisible Man merasa

Man merasa dipermainkan Mr. Emerson Jr. karena tidakizinkan bertemu langsung dengan Emerson Sr. Meskipun Emerson Jr. telah menjelaskan bahwa sia-sia bagi Invisible Man bertemu ayahnya Emerson Sr, ia tetap memaksa Emerson Jr. akhirnya terpaksa memperlihatkan surat Dr. Bledsoe yang ditujukan pada ayahnya, Invisible Man seakan tidak percaya Dr. Bledsoe menulis surat sedemikian rupa. Dr. Bledsoe bukannya merekomendasikan Invisible Man melainkan justru meminta Emerson Sr. untuk menjauhkan dan mengusahkan supaya Invisible Man tidak pernah kembali lagi ke kampus tempat ia mengajar.

"....." "I Only want to make enough money to return to my studies.
"Of Course,.....Aren't you curious about what lies behind the face of things?"

"Yes, sir, but I'm mainly interested in a job."

"Of course," he said, "but life isn't that simple....."

"But I'm not bothered about all other things, whatever they are, sir....."

"But I want to help you do what is best," he said. "What's best, mind you? Do you wish to do what's best for yourself?"

"Why yes, sir....."

"Then forget about returning to the college.

Go somewhere else....."

"You mean leave?"

"Yes, forget it....."

"But you said that you would help me!"

"I did and I am....."

"But what about seeing Mr. Emerson?"

"Oh God! Don't you see that it's best that you do not see him?".....".....you must believe that I am trying to advise you must best for you." He snatched his glasses,.....

".....you have no chance," he said.

"But Dr. Bledsoe sent me here, I said, growing more excited. "I must have a chance Dr. Bledsoe," he said with distaste."....."! Here," he said, sweeping up the letter and thrusting it crackling toward me. I took it, looking into his eyes that burned back at me.

.....
I raised my head. Twenty - five years seemed to have lapsed between his handing me the letter and my grasping its message. I could not

believe it. Tried to read it again. I could not believe it, yet I had a feeling that it all had happened before. I rubbed my eyes, and they felt sandy as though all the fluids had suddenly dried" (Ellison; 1952 : 166-168).

Satu lagi kenyataan yang harus dihadapi Invisible Man . Orang yang paling ia percaya akan dapat membantunya untuk meraih masa depan ternyata membohonginya. Ia merasa seakan ditelanjangi di depan Emerson Jr. Melihat keadaan Invisible Man yang demikian, Emerson Jr kemudian menyuruh Invisible Man ke suatu klub malam dan berjanji membantunya mendapatkan pekerjaan. Emerson Jr merasa kasihan melihat kepolosan Invisible Man yang di permainkan oleh kelicikan Dr. Bledsoe. Sebagai sesama orang kulit putih Emerson Jr. merasa malu melihat kaumnya mempermainkan pemuda kulit hitam secerdas Invisible Man . Menghancurkan semangat dan impiannya untuk meraih masa depan yang lebih baik sehingga dapat dibanggakan serta bermanfaat bagi kaumnya.

Berbekal rekomendasi dari Emerson Jr. setelah menyadari bahwa Dr. Bledsoe tidak ingin menolongnya, maka Invisible Man mendapatkan pekerjaan pada sebuah perusahaan, yaitu Liberty Paint. Berawal dari Liberty Paint hingga ia terlibat dalam sebuah organisasi yang menamakan diri mereka "Brotherhood". Sebuah organisasi yang didirikan sekelompok orang kulit putih berhaluan kiri atau komunis. Mereka tidak hanya merekrut kulit putih tetapi juga orang kulit hitam. Dalam organisasi ini Invisible Man merasa diakui keberadaannya. Benarkah demikian adanya ? Benarkah para kulit putih tersebut mau mengakui

keberadaannya dengan penuh hormat seperti layaknya terhadap orang kulit putih.

Tanpa disadari oleh Invisible Man, ia telah dimanfaatkan oleh organisasi "Brotherhood" untuk mencapai tujuan mereka. Keterlibatannya dalam organisasi tersebut telah menyebabkan Invisible Man dimusuhi Ras, seorang kulit hitam yang menamakan dirinya "black nationalist". Ras The Exhorter's boys, demikian panggilan anggota Brotherhood padanya, sangat membenci "Brotherhood". Ia tidak percaya bahwa orang-orang kulit putih anggota "Brotherhood" mempunyai niat baik kepada orang kulit hitam yang mereka rekrut. Ras merupakan orang kulit hitam paling ditakuti dan menguasai daerah Harlem. Oleh karena itu, Ras pernah menasehati Invisible Man ketika mereka sempat bertemu muka. Saat itu Invisible Man diajak Brother Clifton, seorang kulit hitam anggota Brotherhood, untuk membunuh Ras.

"Mahn, " Ras blurted, " I ought to kill you Godahn, I ought to kill you and the world be better off. But you black, mahn. Why you be black, mahn ? I swear I ought to kill you. No "

I saw him raise the knife again and now as he lowered it unused he pushed Clifton into street and stood over him, sobbing.

" Why you with these white folks? Why? I have been watching you a long time. I say to my self, " Soon he get smart and get tired. He get out of that t'ing. Why a good boy like you still with them?" (Ellison ; 1952 : 321).

Ras berusaha menyadarkan mereka untuk tidak bergaul dengan orang kulit putih. Ras telah lama mengamati setiap tindak tanduk Clifton bersama organisasinya dan menunggu kesempatan serta berharap Clifton akan menyadari

kesalahannya. Bagi Ras, bergantung dengan Brotherhood merupakan kesalahan besar yang dilakukan orang kulit hitam. Bagaimanapun, mereka tetap berbeda dan tidak pernah akan dapat disamakan.

“ You my brother, mahn. Brothers are the same color; how the hell you call these white men brother? Shit, mahn. That’s shit, Brothers the same color. We sons of mama Africa, you done forgot? you black, BLACK you Godahm, mahn !” he said, swinging the knife for emphasis, “ You got bahd hair ! You got thick lips! They say you stink! They hate you, mahn. You African. AFRICAN! Why you with them? Leave that shit, mahn. They sell you out. That shit is old fashioned. They enslave is ___ you good? How they going to be your brother?”

“ And you, mahn, “ the Exhorter said, “ a reg ‘lar little black devil! A godahm sly mongoose! Where you think you from, going with the white folks? I know godahm; don’t I know it ! You from down south! Your from Trinidad! You from Barbados! Jamaica, South Africa, and the white mahn’s foot in your ass all the way to the hip. What you trying to deny by betraying the black people ?” (Ellison : 1952 : 321–322)

Ras tidak habis mengerti mengapa sesama orang kulit hitam harus berkelahi. Mengapa Invisible Man dan Clifton mengkhianati golongannya sendiri sebagai orang kulit hitam. Apakah yang mereka harapkan dari orang kulit putih, uang ? Uang yang menurut Ras berasal dari lumuran darah orang kulit hitam sendiri. Mengapa mereka mau dimanfaatkan oleh orang kulit putih dan tidak juga menyadarinya. Mengapa mereka tidak bergantung dengannya sesama orang kulit hitam dan membentuk organisasi khusus orang kulit hitam. Ras tidak habis pikir apa sebenarnya yang mereka cari dengan bergantung bersama orang kulit putih. Mengapa Invisible Man dan Clifton justru memerangi kaumnya sendiri yaitu

orang kulit hitam seperti Ras. Memusuhi orang kulit hitam berarti mengkhianati nenek moyangnya sendiri.

" Why you fight against us? You young fellows. You young black men with plenty education: I been hearing your rabble rousing. Why you go over to enslaver? What kind of education is that? What kind of black mahn is that who betray his own mama.

..... you listen to the Exhorter ! come in with us, mahn. We build a glorious movement of black people. Black people ! What they do, give you money ? Who wahnt the dahm stuff? Their money bleeds black blood, mahn. It's unclean! taking their money is shit, mahn. Money without dignity ____ that;s bahd shit !" (Ellison ; 1952 : 322).

Himbauan Ras sama sekali tidak menggugah hati Invisible Man dan Clifton. Invisible Man justru berbalik mengatakan Ras orang gila yang tidak perlu di dengar kata-katanya, serta merta mengajak Clifton meninggalkan tempat tersebut.

" Clifton lunged toward him. I held him, shaking my head. " Come on the man's crazy," I said pulling on his arm. Ras struck his things with his fists. " Me crazy, mahn? You call me crazy ? Look at you and look at me ____ ia this sanity? Standing here in three shades of blackness! Three black men fighting in the street because of the enslaver? Is that sanity? Is that consciounees, scientific understanding? Is that the modern black mahn of the twentieth century ? Hell, mahn! Is it self respect - black against black? What they give you to betray ____ their women you fall for that? " (Ellison ; 1952 : 322 - 323).

Ternyata apa yang dikatakan Ras benar adanya. Ketika Clifton terbunuh di kawasan Harlem di depan mata Inivisible Man, tidak seorangpun dari kantor pusat Brotherhood yang dapat dihubungnya. Iniviseble Man telah berusaha menghubungi kantor pusat untuk memberitahu kejadian yang mereka alami tetapi

tidak berhasil. Invisible Man justru dipersalahkan oleh kantor pusat dan dianggap tidak disiplin. Invisible Man bahkan tidak loyal kepada organisasi.

“ You must accept discipline. Either you accept decisions or you get out.....”

I stared into his face, feeling a sense of outrage. His left eye had collapsed, a line of raw redness showing where the lid refused to close..... I looked from his face to the glass, thinking, he's disemboweled himself just in order to confound me.....” (Ellison ; 1952 : 409 – 410).

Invisible Man merasa sudah tidak sejalan lagi dengan organisasi dan para anggotanya, untuk itu ia memutuskan keluar dari Brotherhood. Tetapi sesuatu yang tak terduga terjadi ketika keluar dari kantor organisasi Brotherhood. Invisible Man diburu dan diikuti oleh musuhnya yang selama ini tidak senang melihat ia bergabung dengan Brotherhood. Invisible Man terpaksa harus menghindari kejaran para musuhnya. Tanpa disengaja ia masuk ke dalam sebuah lubang yang ternyata tembus ke suatu ruang bawah tanah gedung tua yang sudah tidak ditempati lagi. Sejak saat itu, Invisible Man terpaksa hidup dalam kegelapan dan menyembunyikan diri dari musuhnya. Semua cita-cita dan impiannya telah kandas. Ia kemudian harus hidup dalam kegelapan menghindar dari keramaian tanpa masa depan.

“ I was never to reach Mary's and there was no morning nor light I was up in the dark and blundering around..... So there you have all of it that's important. Or at least you almost have it. I 'm an Invisible Man and once you get used to it, reality is as irresistible as a club, and I was clubbed into the cellar before I caught the hint. Perhaps that's the way it placed me in a hole ____ or showed me the hole I was in, if you will and I reluctantly accepted the fact. What else could I have done? had to be ; I don,t know. Nor do I know Whether accepting the lesson has placed me in the rear or in the

avant – garde. That, Perhaps, is a lesson for history, and I'll leave such decisions to jack and his ilk while I try belatedly to study the lesson of my own life. (Ellison ; 1952 : 490 – 495).

4.2. Kritik Sosial Dalam Novel “ Invisible Man “

Dalam novel ini Ellison melukiskan kesenjangan sosial antara kaum kulit putih dengan kulit hitam Amerika. Pada masa novel ini diterbitkan, Amerika telah mulai beralih menjadi negara industri. Industrialisasi telah merambah ke seluruh negara bagian Amerika Serikat termasuk daerah Selatan. Daerah yang dulu sangat terkenal sebagai wilayah pertanian dengan mempekerjakan orang kulit hitam kini juga beralih menjadi daerah industri. Para budak sudah menjadi orang merdeka semua sejak beberapa generasi. Meskipun demikian bukan berarti kehidupan mereka semakin membaik seperti halnya orang kulit putih. Mereka tetap saja mengalami apa yang dinamakan diskriminasi.

Merdeka bagi orang kulit hitam Amerika bukan berarti bebas menentukan jalan hidupnya sendiri. Orang kulit hitam harus tinggal terpisah dengan kulit putih. Mereka tinggal dalam komunitas sendiri dan tidak hanya tempat tinggal bahkan fasilitas umum untuk mereka juga terpisah dari kulit putih. Mulai dari transportasi umum, rumah sakit, tempat ibadah sampai dengan pendidikan juga terpisah dari orang kulit putih. Tampaknya apa yang digambarkan dalam novel *Invisible Man* ini merupakan pengalaman pribadi Ellison.

Pengalaman pribadinya bersekolah di tempat khusus orang kulit hitam membuat Ellison menyadari betul arti diskriminasi. Ellison tentu saja merasakan

bagaimana sakitnya hidup dalam kondisi yang demikian. Tetapi hal itu tidak serta merta mematahkan semangatnya untuk meraih kesempatan hidup yang lebih baik. Semua pengalamannya tersebut tertuang dalam berbagai karyanya termasuk "Invisible Man". Dalam novel ini Ellison memuat berbagai kritik yang merupakan gejala perasaannya terhadap nasib orang kulit hitam Amerika. Meskipun mereka telah berusaha meraih penghidupan yang lebih baik dengan berbagai cara, tetap saja mereka mengalami diskriminasi.

Kenyataan dan pengalaman hidup itulah kiranya yang membuat Ellison melahirkan karyanya seperti "Invisible Man". Novel ini mengisahkan perjuangan seorang remaja kulit hitam untuk mencari jati dirinya di tengah diskriminasi. Jika menyimak kalimat pertama dari paragraf pertama awal cerita akan tersirat disana bagaimana sang tokoh utama mencari jati dirinya.

"It goes a long way back, some twenty years. All my life I had been looking for something, and everywhere I turned someone tried to tell me what it was. I accepted their answers too, though they were contradiction. I was naive. I was looking for myself and asking everyone except myself questions which I, and only I, could answer".
(Ellison ; 1952 : 19)

Kutipan diatas memperlihatkan pada kita bagaimana sang tokoh utama yang menamakan dirinya "Invisible Man" mencari jati diri agar diakui keberadaannya. Tetapi pencarian tersebut hanya mendatangkan kekecewaan baginya. Ia memerlukan waktu lama menyadari kenyataan yang sesungguhnya.

"It took me a long time and much painful boomeranging of my expectations to achieve a realization everyone else appears to have been born with; that I am nobody but myself. But first I had to discovered that I am Invisible Man!" (Ellison ; 1952 : 19)

Berawal dari pencarian jati diri itulah, tokoh utama dalam novel ini banyak mengalami berbagai rintangan. Sesuatu yang tidak ia sadari karena keanaifannya sebagai remaja dan belum berpengalaman. Ia mengira keberadaannya akan diakui dan dapat disejajarkan dengan layaknya remaja kulit putih. Ia berpikir melalui kepandaiannya berpidato akan dapat membuka jalan bagi masa depannya. Kenyataan yang ia hadapi lebih berat dari impiannya. Seberapapun keras usahanya untuk meraih cita – cita serta memperoleh tingkat penghidupan yang lebih layak tetap saja menjadi kambing hitam dari semua masalah.

Kritik sosial yang lebih nyata terlihat dari ucapan Ras ketika bertemu “ Invisible Man ”. Ras mencoba menyadarkan bahwa bagaimanapun orang kulit putih tidak akan jauh berbeda dengan nenek moyang mereka. Mereka hanya akan menjadikan orang kulit hitam sebagai budak, dan memperalatnya . Ras tidak percaya bahwa organisasi “ Brotherhood” benar – benar tulus menerima orang kulit hitam sebagai anggotanya. Bagi Ras, hal itu merupakan omong kosong semata.

“ They say you stink! They hate you, mahn. You African. AFRICAN ! They sell you out. That shit is old-fashioned. They enslave us you forget that? How can they mean a black mahn any good? How they going to be your brother Why you go over to the enslaver? (Ellison : 1952 : 322)

Perkataan yang mengandung unsur agitasi tersebut tetap saja tidak mampu menyadarkan 'Invisible Man'. Ia masih menganggap dan yakin bahwa

persaudaraan dalam organisasi tersebut benar-benar tulus dan yang akan membuka jalan bagi masa depannya. Ia masih terlalu muda dan belum berpengalaman sehingga perkataan Ras dianggap sekedar hasutan untuk memecah belah persaudaraan yang diagung-agungkan dalam 'Brotherhood'. Apapun yang dikatakan Ras tetap tidak menggoyahkan hati "Invisible Man" dan Clifton temannya. Meskipun demikian, Ras tidak bosan-bosannya menyadarkan mereka berdua untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya. Saat itu "Invisible Man" yang menyebut Ras gila belum tersentuh perasaannya. Ras justru merasa kasihan padanya karena tidak menyadari bahwa ia telah diperalat orang kulit putih yang mereka sebut "Brother".

".....In Africa this mahn be a chief a black king! Here they say he rape them godahm women with no blood in their veins. I bet this mahn can't beat them off with baseball bat shit! What kind of foolishness is it? Kick him ass from cradle to grave then call him brother?
.....Is it logic?..... open your eyes.....Is that the black mahn freedom? Maggost! They buy you that blahsted cheap, mahn?..... Where are your brains?.....You know the high-class white mahn hates the black mahn, that's simple.he use the dregs and wahnt you black young men to do his dirty work. They betray you and you betray the black people. They are tricking you, mahn. Let them fight among them selves. Let " em kill off one another."
(Ellison ; 1952 : 323-324).

Selain berusaha menyadarkan 'Invisible Man' Ras juga mengajak mereka untuk bergabung bersamanya dan membentuk organisasi sendiri khusus orang kulit hitam. Ajakan Ras membentuk organisasi khusus orang kulit hitam ini didasarkan pada ketidakpercayaannya terhadap orang kulit putih. Dapat dikatakan ajakan Ras tersebut semacam kritik sosial terhadap perlakuan yang

diterima kaum kulit hitam. Meskipun mereka telah terbebas dari perbudakan, mereka tidak sepenuhnya merdeka dari ketidakadilan. Kemanapun mereka pergi dan dimanapun berada tetap saja mendapat perlakuan yang diskriminatif. Berdasarkan kenyataan itulah Ras tidak hentinya menasehati mereka, orang-orang kulit hitam yang bergabung dengan Brotherhood. Sebagai sesama kulit hitam, Ras tidak akan pernah mengorbankan saudara kulit hitamnya, utamanya jika pengorbanan itu untuk kepentingan orang kulit putih. Sebenci apapun Ras pada mereka sesama kulit hitam yang bergabung dalam 'Brotherhood', ia tidak akan membunuhnya. Ia tidak akan sanggup melakukannya.

"When the black mahn going tire of this childish perfidity? He got you so you don't trust your balck intelligence? You young don't play your self-cheap, mahn. Don't deny yourself! Recognize yourself inside! A mahn knows he's a mahn whwn he got no'ing,.....nobody have to tell him thatYou young and intelligent. You black and beautiful don't let 'em tell you different! You washn't them things you be dead, mahn. Dead! I'd have killed you, mahn. Ras the Exhoter raised up his knife and tried to do it, but he could not do it. Why don't you do it? I ask myself. I will do it now, I say; but somet'ing tell me, " No, no!..... So I accept your humaliating ahction. Ras, reconized your balck possibilities, mahn. Ras would not sacrifice his black brother to the white enslaver. Instead he cry. Ras is a mahnno white mahn hava to tell him thatand Ras cry. So why don't you recognized your balck duty, mahn and come jine us?" (Ellison ; 1952 : 324).

Tidak demikian halnya orang kulit hitam yang bergabung dalam 'Brotherhood'. Mereka sanggup membunuh siapa saja yang menghalangi langkahnya, tidak peduli kulit hitam atau kulit putih. Dalam pandangan Ras, mereka yang bergabung dengan 'Brotherhood' telah dirasuki pemikiran menyesatkan oleh orang kulit putih. Pada dasarnya orang kulit putih tersebut

tidak akan pernah menghargai hasil kerja orang kulit hitam. Orang kulit putih hanya akan menertawai kebodohnya yang mau saja diperalat serta diperbudak oleh mereka. Bagi Ras, hal tersebut merupakan suatu pengkhianatan terhadap bangsa sendiri yaitu kulit hitam. Ras yang sudah berpengalaman hidup dalam kekerasan kota New York mengalami berbagai kejadian pahit akibat diskriminasi kaum kulit putih. 'Invisible Man' belum merasakan kepahitan hidup seperti yang dialami Ras, sehingga apapun perkataan Ras ditentangnya. Ras sendiri tidak melihat keuntungannya bergabung dengan mereka dan mengkhianati kaum sendiri.

"They WhiteThey get what they wahn't they turn against you. Where's your black intelligence?I ask both of you, are you awake or sleeping ? What is your pahst and where are you going? Never mind, take your corrupt ideology and eat your own guts like a laughing hyena

Ras is not ignorant, nor is Ras afraid. No! Ras, he be here black and fighting for the liberty of the black people when the white folks have got what they wahnt and done gone off laughing in your face and your stinking and choked up with white maggots.....

I ahm no fool; I ahm no black educated fool who t'inks everything between black mahn and white mahn in the can be settled with some blahsted lies in some blahsted lies in some bloody books written by the white mahn in the first place. It's three hundred years of black blood to build this white mahn's civillization and wahn't be wiped out in the minute.....remember that I am not like you. Ras recognizes the true issues and he is not afraid to be black. Nor is he atritor for white men. Remember that; I am no black traitor to the black people for the white people."

(Ellison; 1952 : 325-326).

Tampaknya apa yang dikatakan Ras belum juga dapat mempengaruhi jalan pikiran "Invisible Man". Saat itu ia justru merasa sangat senang karena telah bergabung dengan "Brotherhood". Ia merasa telah menemukan tempat

untuk menyalurkan bakatnya berpidato dan dianggap memberi peluang yang cerah bagi masa depannya. Ketika karirnya mulai menanjak, 'Invisible Man' sempat mendapat surat kaleng memperingatinya supaya berhati-hati.

"This is advice from a friend who has been watching you closely. Do not go too fast. Keep working for the people but remember that you are one of us and do not forget if you get too big they will cut you down. You are from the South and you know that this is a white man's world. So take a friendly advice and go easy so that you can keep on helping the colored people. They do not want you to go too fast and will cut down if you do. Be smart" (Ellison; 1952 : 332).

Isi surat tersebut sempat menjadi tanda tanya bagi 'Invisible Man'. Tetapi ia tetap saja belum mengerti maksud sebenarnya dari surat tersebut. Secara jelas surat kaleng tersebut berisi peringatan untuk berhati-hati. Jika 'Invisible Man' terlalu cepat mengejar karir, ia akan dihadang. Ia hanyut bersama mimpinya karena merasa diakui keberadaannya dalam lingkungan kulit putih. Ia terlalu bangga berada dalam 'Brotherhood'. Baginya 'Brotherhood' merupakan segalanya.

Ternyata kebanggaan 'Invisible Man' sebagai anggota 'Brotherhood' tersebut tidak berlangsung lama. Ketika Tod Clifton, sesama anggota 'Brotherhood' tewas, "Invisible Man" adalah orang yang paling merasa bersalah karena tidak mampu melindungi Clifton. Sementara itu, sikapnya yang demikian dianggap terlalu menyanjung Clifton, sedangkan seluruh anggota 'Brotherhood' mengatakan Clifton seorang pengkhianat dan melarang 'Invisible Man' mengadakan upacara penguburan secara besar-besaran. 'Invisible Man' yang terpojok mulai merasakan bahwa para anggota 'Brotherhood' sedang berusaha

menyingkirkannya. Seluruh anggota 'Brotherhood' mengatakan bahwa 'Invisible Man' telah melanggar disiplin. Sejak saat itulah ia mulai menyadari kebenaran kata-kata Ras, the Exhorer. Ia juga menyadari propaganda 'Brotherhood', menggunakan orang hitam untuk membunuh orang hitam. Tetapi kesadaran tersebut sudah terlambat. Meskipun ia juga menjelaskannya pada Ras, Ras tidak percaya. Ras menganggap 'Invisible Man' berbohong disaat nyawanya sedang terancam.

"Betrayer!" Ras shouted.

"I am no longer their brother," I shouted.

"They want a race riot and I am against it.

The more of us who are killed the, better they like....."

"Ignore his lying tongue," Ras shouted. "Hang him up to teach the black people a lesson, and there be no more traitors. No more uncle Toms. Hang him there with them blabbering dummies."

"But anyone can see it," I shouted. It's true, I was betrayed by those who I thought were our friends__ but they counted on this man, too. They needed this destroyer to do their work. They deserted you so that in your despair. You'd follow this man to your destruction.

Can't you see it? They want you guilty of your own murder, your own sacrifice!"....."They want this to happen."I said. "They planned it.

They want the mobs to come uptown with machine guns and rifles. They want the streets to flow with blood; your blood, black blood,so they can turn your death and sorrow and defeat into

propaganda. It is simple. You've known it a long time. It goes,"Use a nigger to catch a nigger, "Well, they used me to catch you and now they're using Ras to do away with me and to prepare your sacrifice. Don't you see it? Isn't it clear"?" (Ellison, 1952 : 482-483).

Segala jerih payahnya, berakhir dengan kesia-siaan. Invisible Man yang berharap terlalu banyak pada Brotherhood akhirnya menyadari bahwa semua itu impian kosong semata. Ia ternyata hanya diperalat oleh mereka seperti apa yang dikatakan Ras dahulu. Orang kulit putih tidak akan mungkin mengangkat saudara



pada orang kulit hitam. Sesuatu yang mustahil menurut Ras, mengingat masa lalu mereka. Mereka kaum kulit putih hanya memeralat orang kulit hitam untuk mencapai cita-citanya membasmi kulit hitam. Mereka tidak peduli berapa banyak orang kulit hitam yang harus dikorbankan untuk cita-citanya tersebut. Akhirnya, Invisible Man tidak hanya gagal meraih impiannya tetapi juga tidak dapat kembali kepada kehidupannya semula, apalagi masa lalunya.

4.3. Pesan Pengarang Dalam 'Invisible Man'

Ralph Waldo Ellison melahirkan banyak karya sastra kebanyakan berdasarkan pengalaman pribadinya. Ia yang hidup dan dibesarkan di daerah Selatan banyak mengalami ketidakadilan. Baik dari pemerintah maupun lingkungan utamanya orang kulit putih. Ketidakadilan tersebut kiranya mengilhami Ralph Ellison untuk melahirkan karya sastra. Sehingga Ralph Ellison diperhitungkan sebagai salah satu pengarang kulit hitam Amerika terbesar. Salah satu karyanya adalah novel 'Invisible Man'.

Setelah menganalisisnya banyak hal yang dapat dipetik dari novel ini. Tampaknya banyak pesan yang ingin disampaikan Ellison melalui novel ini. Tentunya pesan tersebut lebih banyak berisi tentang ketidakadilan yang dialami golongan minoritas kulit hitam.

Meskipun mereka telah terbebas dari perbudakan beberapa generasi sebelumnya, ketidakadilan tersebut tetap saja belum terhapus begitu saja. Perjuangan kaum minoritas kulit hitam tidak hanya terhenti pada upaya

membebaskan diri dari perbudakan. Setelah perbudakan dihapuskan mereka masih harus melalui perjuangan panjang untuk memperoleh persamaan hak dengan kulit putih. Perjuangan ini jauh lebih berat dibandingkan dengan membebaskan diri dari perbudakan. Perjuangan ini merupakan sesuatu yang tiada akhirnya. Perjuangan ini menyangkut berbagai aspek kehidupan yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Perjuangan minoritas kulit hitam di Amerika ini juga merupakan suatu fenomena yang berlangsung hingga kini. Meskipun sudah banyak golongan kulit hitam mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki kedudukan dalam pemerintahan tetap saja masalah ras menjadi problema yang panjang dan tidak sehabis-habisnya.

Disini tampaknya pengarang ingin menyampaikan beberapa pesan yang berkaitan dengan problematika tersebut. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan seharusnya setiap insan di dunia ini memperoleh kesempatan yang sama, terlepas dari apakah kulit hitam, kulit putih, kulit kuning, merah dan sebagainya. Tidak seorang manusiapun yang diberi hak oleh Tuhan untuk memperbudak manusia lain. Di mata dan di sisi Tuhan semua manusia adalah sama dengan memiliki hak hidup yang sama pula. Mengapa harus ada manusia tertentu menindas yang lainnya. Sudah seharusnya hukum rimba yang mengatakan; "yang kuat yang berkuasa", dihapuskan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Tampaknya Ellison ingin mengatakan bahwa diskriminasi selamanya akan mendatangkan penderitaan bagi umat manusia. Diskriminasi ras hanya akan

menyebabkan penderitaan panjang bagi semua suku bangsa yang ada didunia ini. Sepanjang sejarah peradaban manusia, praktek perbudakan dan diskriminasi senantiasa mengundang banyak masalah. Untuk itu kita harus berusaha menghapuskannya dan bergandengan tangan sebagai sesama makhluk Tuhan. Jika diskriminasi tetap dipertahankan, peradaban manusia larna kelamaan akan musnah. Setiap manusia akan berusaha melenyapkan saingannya. Tidak akan pernah tercipta perdamaian di muka bumi ini, jika diskriminasi ras tidak diberantas.

Diskriminasi hanya akan menimbulkan ketidakadilan antara kaum mayoritas dan minoritas dalam sebuah negara. Mayoritas tentu saja akan berusaha membatasi ruang gerak golongan minoritas untuk mencapai tujuan. Cita-cita kaum minoritas tetap saja akan mendapat hambatan dari kalangan mayoritas. Ruang gerak kelompok minoritas akan sangat terbatas. Hal ini tentunya mendatangkan penderitaan. Pesan inilah kiranya yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Ellison yang hidup dalam era ketika perbudakan baru saja dihapuskan mengalami banyak ketidakadilan. Ia harus bersekolah di tempat yang khusus diperuntukkan bagi kalangan kulit hitam. Mereka tidak diperkenankan bersekolah pada tempat yang sama dengan anak-anak kulit putih. Meskipun memiliki kepintaran yang sama dengan anak-anak kulit putih tetap mereka harus terpisah dari kelompok kulit putih. Tidak hanya terbatas pada pendidikan tetapi tempat tinggal juga harus terpisah. Minoritas kulit hitam tidak boleh berdomisili

dalam lingkungan kulit putih. Mereka harus berada dalam komunitas yang diperuntukkan khusus kulit hitam. Yang melanggar ketentuan tersebut akan mendapat hukuman. Peraturan tersebut tidak hanya datang dari pemerintah tetapi masyarakat kulit putih sendiri yang menghendaknya. Mayoritas kulit putih tidak ingin lingkungannya bercampur dengan kulit hitam.

Sebagai pengarang, Ellison hanya dapat menyuarakan pengalaman tersebut melalui karya sastra yang ia lahirkan. Melalui 'Invisible Man' ini, tampaknya Ellison ingin diskriminasi lenyap dari muka bumi ini, khususnya di Amerika. Sesungguhnya kaum kulit hitam turut membangun peradaban manusia di benua baru tersebut. Untuk itu sudah seharusnya minoritas kulit hitam mempunyai hak yang sama dengan mayoritas kulit putih. Seperti kebanyakan pengarang kulit hitam lainnya, Ellison berharap karya sastra ini akan dapat membuka mata dunia bahwa diskriminasi hanya akan mendatangkan kesengsaraan dan ketidakadilan bagi seluruh umat manusia. Siapapun orangnya tentu tidak ingin mendapat perlakuan berbeda dari manusia lain. Dapat dipastikan setiap insan di dunia ini ingin memperoleh kesempatan dan hak yang sama dengan manusia lain manapun. Hak untuk mengeluarkan pendapat serta hak dan kebebasan melakukan sesuatu. Sekali lagi semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Sang Pencipta. Jadi tidak seorangpun juga yang boleh menguasai hak hidup manusia lainnya. Apalagi jika melenyapkan suatu golongan dengan menggunakan segelincir orang dari golongan yang sama. Jangan pula kita mengadu domba pada sesama karena hanya akan mendatangkan penderitaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap novel 'Invisible Man' karya Ralph Waldo Ellison dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kondisi golongan minoritas kulit hitam yang digambarkan Ellison dalam novel 'Invisible Man' ini merupakan kenyataan hidup yang dialami masyarakat minoritas tersebut di Amerika, dari masa perbudakan dan dapat dikatakan hingga kini.
- 2) Perjuangan golongan minoritas kulit hitam dalam menuntut persamaan hak merupakan dampak ketidakadilan yang mereka terima baik dari pemerintah maupun lingkungan. Mereka merasakan ketidakadilan tersebut pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam rentang waktu yang sangat lama.
- 3) Novel 'Invisible Man' ini berhasil menjembatani pesan atau ide yang ingin disampaikan Ellison berkaitan dengan kondisi golongan minoritas kulit hitam. Golongan minoritas kulit hitam senantiasa bergelut dengan ketidakadilan baik dibidang ekonomi, politik maupun sosial budaya. Novel ini sarat dengan pesan kemanusiaan bahwa kita seharusnya memandang semua manusia tidak peduli dari ras mana dan apa warna kulitnya sebagai sesama ciptaan Tuhan. Sesama ciptaan Tuhan sudah seharusnya juga memiliki hak hidup yang sama.

5.2. Saran-Saran

Sebaiknya penelitian karya sastra dengan menggunakan metode pendekatan strukturalisme Genetik dilakukan secara lebih intensif di masa-masa mendatang. Utamanya yang berkaitan dengan aspek sosial karena jenis penelitian ini masih kurang. Kiranya penelitian terhadap karya sastra Ralph Waldo Ellison yang sarat dengan nilai kemanusiaan lebih banyak dilakukan. Karya Ellison merupakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata. Ketidakadilan yang dialami golongan minoritas dimanapun dibelahan bumi ini masih saja terjadi hingga kini. Menyadari kekurangan penulis yang jauh dari sempurna maka berharap akan banyak mahasiswa sastra Inggris yang melakukan penelitian lebih baik lagi pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M.H. 1971. A. Glossary of Literary Terms. Third Edition, New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Adams, Williams et al. 1970. Afro-American Literature, Nonfiction. Boston : Houghton Mifflin Co.
- Butterfield, Stephen. 1974. Black Autobiography in America. Amherst : University of Massachusetts Press.
- Damono, S. Joko. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ellison, Ralph. 1952. The Invisible Man. New York : The New American Library, Inc.
- Mc. Donnel. Helen, et al. 1982. England in Literature, Illinois USA : Scott Foresman and Company.
- Miller, Ruth. 1971. Black American Literature. Beverly Hills, California : Glencoe Press, a Division of the Mac Millan Company.
- Reilly, John M. 1970. Twentieth Century Interpretations of Invisible Man, a Collection of Essay. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Wellek, Rene dan Austan Warren. 1984. Teori Kesusastraan. Di Indonesiakan oleh Meliani Budiarta. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1970. Theory of Literature. London : Penguin Books.